AR-RUZZ MEDIA

# DASAR-DASAR ILMU SEMANTIK

Semantik merupakan cabang ilmu Linguistik yang membahas makna dan arti dalam sebuah kata, frasa, dan kalimat. Kajian yang dilakukan berkaitan dengan aspek gejala bahasa; medan dan komponen makna; pergeseran dan perubahan makna; makna dan proses gramatikal; kelogisan berbahasa; majas.

Drs. SUHARDI, M.Pd.

**DASAR-DASAR ILMU SEMANTIK**

**Drs. Suhardi, M.Pd.**

Editor: Nurhid
Proofreader: Aziz Safa
Desain Isi: Joko P.
Desain Cover: Anto

Penerbit
**AR-RUZZ MEDIA**
Jl. Anggrek No. 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-049-8
Cetakan I, 2015

Didistribusikan Oleh
**AR-RUZZ MEDIA**
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax. (021) 7821480
Malang: Telp./Fax. (0341) 560988

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*
Suhardi
Dasar-Dasar Ilmu Semantik/Drs. Suhardi, M.Pd.-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
208 hlm, 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-313-049-8
1. Buku Teks/Bahasa
I. Judul II. Suhardi

# PENGANTAR PENERBIT

Semantik adalah salah satu bagian dari mata kuliah Ilmu Linguistik. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah bersyarat bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra, terutama Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mengapa Semantik disebut sebagai mata kuliah bersyarat? Hal ini karena hanya mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis saja yang dapat mengambil mata kuliah ini.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dan arti dari sebuah kata, frasa, dan klausa. Secara sederhana, pengetahuan tentang makna dan arti ini akan membantu kita dalam memahami apa dimaksudkan dalam kata, klausa, dan kalimat yang kita temukan. Kajian yang dilakukan berkaitan dengan aspek gejala bahasa; medan dan komponen makna; pergeseran dan perubahan makna; makna dan proses gramatikal; kelogisan

berbahasa; majas. Nah, bagaimanakah penjelasan dari masing-masing aspek tersebut? Buku ini membantu Anda untuk mendapatkan jawabannya. Penjelasan yang diberikan disertai dengan contoh sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahaminya. Selamat membaca. Semoga bermanfaat.

Redaksi

# PENGANTAR PENULIS

Mata kuliah Semantik merupakan mata kuliah bersyarat, khususnya pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh sebab itu, hanya mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis saja yang dapat mengambil mata kuliah ini.

Buku *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* ini disusun dengan maksud memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam bidang ilmu Semantik. Selain itu, juga untuk memperkaya koleksi buku-buku Semantik yang telah ada saat ini.

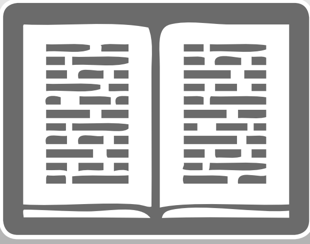
Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Terutama, kepada Penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Selanjutnya juga tak terlupakan kepada istri penulis, Nelvizar Chandra tercinta yang selalu sabar mendampingi dalam penulisan buku ini dan anak-anakku

tercinta (Silvia Rahayu, Muhammad Ridho Ikram, Abel Ramzy Iestin, dan Hafiz Taufiqul Rahman) yang selalu memberi inspirasi selama penulisan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, amin ya rabbal alamin.

Selanjutnya, guna kesempurnaan buku ini di masa datang, penulis sangat mengharapkan sumbang saran pemikiran dari pembaca. "Tak Ada Gading yang Tak Retak".

Penulis

# DAFTAR ISI



# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari materi pendahuluan ini adalah memberikan pengetahuan dasar Semantik kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar berkaitan dengan:

(1) Latar Belakang Mahasiswa Belajar Semantik;
(2) Definisi semantik;
(3) Aras Makna.

## B. Materi

### 1. Latar Belakang

Mata kuliah Semantik merupakan mata kuliah lanjutan setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Keempat mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah bersyarat. Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah Semantik bila mereka telah lulus mata

kuliah Sintaksis. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa dapat mengambil mata kuliah Sintaksis bila mereka telah lulus mata kuliah Morfologi, Fonologi, dan Linguistik Umum. Walaupun demikian, Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itulah, keempat mata kuliah tersebut sering disebut sebagai mata kuliah inti (pokok) di Program Studi Bahasa Indonesia.

Dilihat dari aspek perbedaannya maka mata kuliah Semantik merupakan mata kuliah kajian bahasa lanjutan setelah mahasiswa mengenal dan memahami kalimat, bentuk kata, bunyi bahasa, dan bentuk-bentuk bahasa secara umum. Sementara itu, mata kuliah Fonologi lebih memfokuskan kajiannya pada aspek fonetik dan fonemik. Aspek fonetik lebih menekankan bagaimana proses melahirkan bunyi bahasa oleh alat ucap manusia secara tepat. Baik bunyi-bunyi yang bersifat vokoid maupun bunyi-bunyi bahasa yang bersifat kontoid. Kemudian, aspek fonemik lebih menekankan pada proses pelambangan bunyi atau bunyi yang dilambangkan dengan huruf atau fonem. Selain itu, aspek fonemik juga mengkaji huruf selain sebagai lambang bunyi juga sebagai pembeda makna.

Hubungan antara Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis dalam satu kajian ilmu bahasa laksana jenjang pendidikan yang harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Fonologi merupakan kajian dasar dalam ilmu bahasa yang harus dilalui untuk dapat masuk ke

kajian ilmu bahasa Morfologi. Kajian tentang bentuk-bentuk kata tentunya tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika si pengkaji tidak memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang fonetik dan fonemik. Begitu juga, si pengkaji tidak akan dapat melakukan kajian kalimat dengan sempurna jika ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang diksi dan proses penggunaannya. Bagaimanapun penyusunan kalimat yang baik juga dipengaruhi salah satunya adalah pada kemampuan si penyusun dalam memilih kata (diksi).

Sementara, kajian Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis tentunya tidak akan berarti apa-apa jika tidak memenuhi unsur Semantik. Untuk lebih jelasnya hubungan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

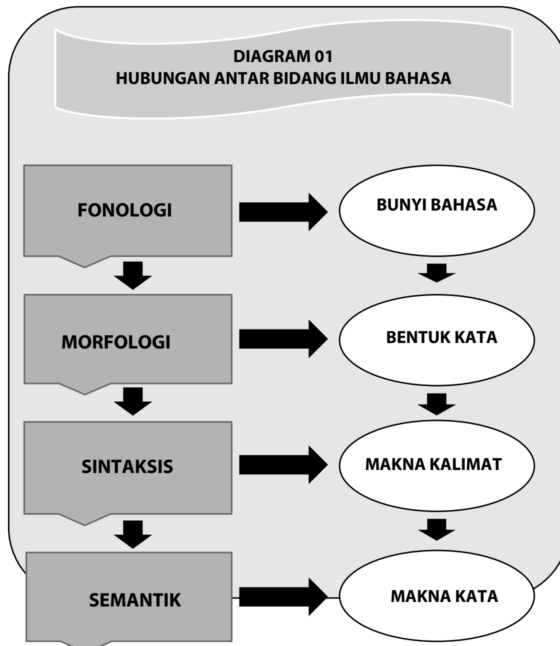


Diagram 1 di atas memperlihatkan bahwa antara fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik memiliki hubungan yang erat. Keempat bidang ilmu bahasa tersebut merupakan sebuah sistem yang tak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Satuan lambang bunyi bahasa membentuk kata. Susunan kata-kata membentuk kalimat. Kalimat-kalimat yang dibentuk itu pun tak mungkin bila tidak mengandung makna di dalamnya. Keempat bidang ilmu tersebut pada Jurusan Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah inti (wajib). Oleh sebab itulah, setiap mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia wajib mengambil mata kuliah tersebut dan menjadi persyaratan kelulusannya. Bahkan, diharapkan mahasiswa memperoleh nilai yang baik (A atau B).

## 2. Definisi Kata Semantik

Berdasarkan beberapa sumber rujukan yang diperoleh, ada beberapa definisi berkaitan dengan kata *Semantik*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 805), "Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata". Dengan kata lain, Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.

Selanjutnya, Ronnie Cann (1994: 1) menyatakan, "*Semantics is the study of meaning and linguistic semantics is the study of meaning as expressed by the word, phrases, and sentence of human languages).*" Pandangan yang dikemukakan Cann

tersebut lebih menekankan Semantik sebagai objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan makna kata, frasa, serta kalimat.

Tarigan (2009: 7) menyatakan bahwa kata Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Semantickos*. *Seman* mengandung makna tanda, sementara *tickos* mengandung makna ilmu. Sementara itu, secara etimologi berasal dari kata *sema* dan *tik*. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Secara lebih luas, kata *Semantickos* dapat diartikan penting atau berarti. Sementara kata *Semantickos* sendiri diturunkan dari kata *Semainein* yang berarti memperlihatkan atau menyatakan. Dalam arti luas dapat diartikan telaah yang berkaitan dengan makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, Semantik mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya. Lebih lanjut, Tarigan (2009: 7) menyatakan bahwa Semantik dapat dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu (1) Semantik Deskriptif, yaitu telaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah; (2) Semantik Murni, yaitu telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan. Berdasarkan beberapa rujukan tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata, frasa, dan kalimat.

Menurut Kridalaksana (2008: 216), “Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna

ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Sementara itu, Semiotik adalah cabang ilmu semantik yang mengkaji tentang lambang dan referennya. Berdasarkan rumusan yang dikemukakan Kridalaksana tersebut tersirat makna bahwa Semantik berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sementara Semiotik berkaitan dengan makna lambang dan hal yang berhubungan dengannya.

Tarigan (2009: 2) yang mengutip pendapat George, mendefinisikan Semantik sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan telaah tentang makna. Pandangan Tarigan ini jelas berbeda dengan Kridalaksana dari aspek penekanannya. Kridalaksana lebih menekankan Semantik sebagai penelitian berkaitan dengan makna ungkapan atau wicara, sementara Tarigan lebih menekankan Semantik sebagai kajian yang berkaitan tentang makna. Kesamaan pandangan kedua ahli tersebut adalah sama-sama melihat semantik sebagai objek yang berkaitan dengan makna.

Definisi berkaitan dengan kata Semantik juga dikemukakan oleh John Lyon. Menurut Lyon (1995: 393), "Semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda". Sejak dulu para ahli tata bahasa sangat tertarik tentang makna kata-kata. Tak terhitung jumlah kamus yang telah dihasilkan. Terutama, dalam tata bahasa tradisional Yunani. Para ahli filsafat sangat tertarik akan makna sebab berkaitan erat dengan persoalan filsafat, terutama berkaitan dengan hakikat kebenaran, status konsep-konsep universal, masalah pengetahuan, dan analisis kenyataan. Teori semantik memerhatikan arti makna yang banyak sekali.

Tanda yang dimaksud Lyon adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan bahasa. Pandangan yang dikemukakan Lyon ini tentunya membuat kita bertanya-tanya, yaitu "Kalaulah demikian, samakah Semantik dengan Semiotik?" Kalaulah berbeda tentu sangat sulit membedakannya dalam konteks realitas sehari-harinya. Selanjutnya, Lyon menyatakan bahwa istilah Semantik baru lahir pada abad ke-19 di Yunani. Selain Lyon, Mansoer Pateda juga mengungkapkan pandangannya berkaitan dengan definisi Semantik. Menurut Pateda (2000: 2), Semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Pandangan Pateda ini jelas memiliki kesamaan dengan pandangan yang dikemukakan Tarigan. Bedanya hanya penggunaan diksi, yaitu Tarigan menggunaan istilah *telaah makna*, sementara Pateda menggunakan diksi *studi makna*. Namun, makna yang ditimbulkan tentulah sama. Boleh juga dikatakan Tarigan dan Pateda memiliki pandangan atau konsep pemikiran yang sama tentang Semantik.

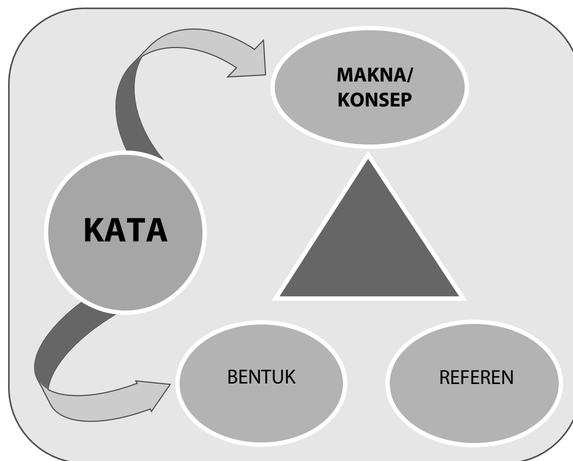
Bila kita membicarakan tentang makna, sesungguhnya ada dua istilah yang sangat esensial berkaitan dengan makna. Kedua istilah tersebut adalah (1) bermakna (*being meaningful*) dan (2) mempunyai makna (*having a meaning*). Kedua istilah tersebut jelas memiliki konteks yang berbeda tentunya. Bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna, sementara mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna. Lahirnya kedua istilah ini tidak lepas dari perbedaan pandangan antara para linguis dan tokoh

filsafat. Menurut para filsuf, kata-kata adalah sesuatu yang sudah semestinya. Sementara menurut para linguis tidaklah demikian, kata-kata dan kalimat tercipta tidak lepas dari adanya proses gramatikal atau sebuah satuan gramatikal. Terlepas dari perbedaan pandangan kedua ahli tersebut, kajian tentang makna merupakan kajian yang sangat menarik. Terutama di kalangan dunia linguistik dan filsafat.

Walaupun teori-teori tentang makna (Semantik) telah ditemukan, sejauh ini belum ditemukan teori semantik yang lengkap atau menyeluruh. Masing-masing ahli mendefinisikan menurut pemahamannya masing-masing pula. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Lyon (1995: 396) bahwa belum ada teori semantik yang memuaskan dan menyeluruh. Berbagai pendekatan yang dikemukakan banyak yang membingungkan. Contohnya saja pendekatan yang membedakan antara makna emotif dan kognitif; antara *significance* (berarti) dan *signification* (penandaan); antara makna performatif dan deskriptif; antara arti (*sense*) dan acuan (*reference*); antara denotasi dan konotasi; antara tanda dan lambang; antara ekstensi dan intensi; antara implikasi, perikutan (*entailment*) dan pengandaian (*presupposition*); antara analitik dan sintetik; dan lain sebagainya. Dari satu sisi, teori yang dikemukakan para ahli tersebut kaya dengan istilah, tetapi dari sisi lain membingungkan karena beragamnya teori yang dikemukakan dan digunakan para linguis.

Selanjutnya, menurut Tata Bahasa Tradisional, kata (leksem) adalah satuan dasar Sintaksis dan Semantik. Kata

adalah tanda yang terdiri dua bagian, yaitu (1) bentuk dan (2) makna. Adapun hubungan kedua bentuk tersebut bersifat hubungan penamaan saja. Socrates dan Plato (filsuf Yunani), hubungan semantis antara kata-kata dan benda-benda adalah hubungan "penamaan". Pada zaman ini sudah biasa pemakai bahasa menghubungkan makna kata dengan bendanya. Bagaimana hubungan tersebut dapat dilukiskan seperti diagram Segitiga Penandaan (*Semiotic Triangle*) berikut:




**(Lyon, 2004:397)**

Diagram tersebut melukiskan bahwa hubungan antara kata dan benda (referennya) adalah hubungan yang bersifat referensi (acuan). Sementara hubungan bentuk dan referen adalah hubungan yang bersifat tak langsung.

### 3. Beberapa Teori Semantik

Teori-teori yang lahir berkaitan dengan makna dilatarbelakangi keinginan para filsuf dan linguis untuk

melihat hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas. Teori-teori tersebut di antaranya (a) Teori Referensial atau Korespondensi, (b) Teori Kontekstual, (c) Teori Mentalisme atau Konseptual, dan (d) Teori Pemakaian (Parera, 2002: 45).

**a. Teori Referensial**

Teori Referensial adalah teori yang menyatakan hubungan antara *reference, referent*, dan *symbol* sebagaimana yang dikemukakan Ogden and Richard dalam bentuk segitiga sama sisi. Menurut teori ini, makna adalah sesuatu yang terbentuk dari hasil hubungan antara *refence* dengan *referent* sehingga membentuk simbol bunyi bahasa (berupa: kata, frase, dan kalimat).

**b. Teori Kontekstual**

Teori Kontekstual pertama kali diperkenalkan oleh J.R. Firth pada 1930. Firth mewariskan pikiran tentang konteks situasi dalam analisis makna. Menurut Firth, makna sebuah kata terikat dengan lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Sebuah kata atau simbol ujaran tidak memiliki makna jika ia terlepas dari konteksnya. Teori Kontekstual ini lebih mengisyaratkan pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.

Teori Kontekstual atau Konteks Situasi sejalan dengan yang dikemukakan seorang antropolog asal Inggris, yaitu B. Malinowski dan Sapir-Whorf dari Amerika Serikat.

**c. Teori Mentalisme**

Teori Mentalisme pertama kali diperkenalkan Ferdinand de Saussure melalui studi sinkronisnya dan membedakan

analisis bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *le lengage*. Saussure mencoba menghubungkan antara bahasa lahiriah (*la parole*) dengan citra mental penuturnya (*la langue*). Menurut Teori Mentalisme, hal yang dituturkan penutur berkaitan erat dengan citra mental penutur itu sendiri.

**d. Teori Pemakaian**

Teori Pemakaian dari makna pertama kali diperkenalkan Wittgenstein seorang filsuf Jerman (1830–1858). Menurut Wittgenstein, kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks sebab konteks selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak akan mantap jika digunakan di luar pemakaiannya. Bahasa merupakan salah satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dan beberapa tujuan. Makna sebuah ujaran sangat ditentukan oleh pemakaiannya oleh masyarakat bahasa. Teori inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya kajian pragmatik bahasa.

### 4. Efektivitas Komunikasi (Berbahasa)

Keefektifan sebuah komunikasi sangatlah ditentukan oleh sejauh mana komunikator maupun pihak komunikan memahami dan menguasai berbagai aras bahasa yang ada. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Parera (2002: 9), "Sebuah komunikasi akan berhasil dengan baik jika antara pembicara dan pendengar menguasai aras bahasa yang ada". Kurangnya penguasaan aras bahasa tersebut sering menyebabkan sebuah komunikasi gagal.

Istilah *aras makna* pertama kali diperkenalkan oleh J.D. Parera dalam bukunya *Teori Semantik*. Sebetulnya tidak ada yang istimewa dalam pemilihan diksi *aras makna* ini. Parera menggunakan istilah ini sebetulnya untuk menunjukkan identitasnya dan perbedaannya sebagai seorang tokoh linguistik dengan tokoh linguistik yang lain.

Menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2009: 34), kata *aras* mengandung makna had, paras, takat; mengaras adalah mencapai, mencecah, menjejak, menyentuh, dan sampai ke. Hal yang sama juga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 47) bahwa yang dimaksud dengan *aras* adalah menyentuh, berbatas, sampai (ke). Dalam bahasa Jawa, kata *aras* mengandung makna menyentuh dan cium.

Dalam bahasa yang sama pula (Jawa) kata *aras* ini mengandung makna seseorang yang berjenis kelamin wanita/ perempuan (*www.organisasi.org/1970/..../arti-nama-aras-kamus-nama-kata-dunia.htm*). Kata yang juga memiliki kedekatan dengan kata *aras* ini adalah *arasy* (bahasa Arab). Namun, dari *KBBI* (1990: 47) ternyata kata *aras* tidak sama dengan kata *arasy*. *Arasy* lebih bermakna pada takhta Tuhan, surga yang tertinggi tempat takhta Tuhan.

Dengan demikian, kata *aras* lebih tepat diterjemahkan sebagai paras (wajah) atau batas-batas. Selanjutnya, aras makna juga dapat diterjemahkan paras makna atau batas-batas makna, Adapun beberapa aras makna yang diperkenalkan Parera (2002) meliputi: (a) Aras Makna Linguistik, (b) Aras Makna Proposisi, (c) Aras Makna Pragmatik, dan (d) Aras Makna Kontekstual.

### (a) Aras Makna Linguistik

Adapun yang dimaksud aras makna linguistik adalah aras makna yang berkaitan dengan makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna kata sesuai dengan kamus atau makna kata sebagaimana yang terdapat di dalam kamus bahasa. Makna leksikal ini sebetulnya juga memiliki hubungan erat dengan makna denotatif (makna sebenarnya). Walaupun demikian, makna leksikal tentunya tidak dapat disamakan dengan makna denotatif, begitu juga makna gramatikal tidak dapat disamakan dengan makna konotatif. Sebab, keduanya jelas berada pada wilayah yang tidak sama dan tidak mungkin untuk disamakan karena memang fokus kajiannya tidak sama.

Hal tersebut dapat dilakukan uji dengan mengganti pasangan yang ada, misalnya makna denotaif dan gramatikal kemudian makna leksikal dan makna konotatif. Bila pasangan ini memungkinkan diterima (benar) maka dapat disimpulkan bahwa leksikal dan denotatif adalah sama, begitu juga gramatikal dan konotatif juga sama.

Istilah *leksikal* dan *gramatikal* sebetulnya lebih fokus pada penempatan kata, yaitu penempatan kata sebelum kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat atau sesudah kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat. Semua makna kata yang telah ditempatkan dalam kamus merupakan makna leksikal. Sementara makna baru yang timbul setelah kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat merupakan makna gramatikal atau makna yang timbul akibat proses ketatabahasaan.

Perbedaan kedua aspek tersebut dapat dilihat sebagaimana contoh berikut ini:

**Contoh I**

Kata *dapat* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 1990) yang diterbitkan Balai Pustaka memiliki kesinoniman makna dengan kata *bisa, sanggup,* dan *mampu*. Dengan demikian, secara leksikal kata *dapat* sama artinya dengan kata *bisa, sanggup,* dan *mampu*. Namun, secara gramatikal belum dapat dijamin memang betul-betul sama artinya. Makna yang terkandung di dalam kamus inilah yang disebut dengan *makna leksikal*.

**Contoh II**

Walaupun secara leksikal kata *dapat* bersinonim dengan kata *bisa, sanggup,* dan *mampu,* secara gramatikal atau menurut ketatabahasaan belumlah tentu sama. Ada kemungkinan terjadi pergeseran makna. Kalimat "Andi *dapat* mengerjakan soal matematika itu", tidaklah sama maknanya dengan kalimat "Andi *mampu* mengerjakan soal matematika itu". Kata *dapat* dalam kalimat pertama mengandung makna hanya sekadar dapat saja, akan tetapi belum dijamin apa yang dikerjakan Andi itu memang telah betul.

Namun berbeda tentunya dengan kata *mampu* mengerjakan soal matematika itu, hasilnya jelas apa yang dikerjakan tersebut pastilah telah betul. Kata *dapat* dan kata *mampu* walaupun secara leksikal memiliki arti yang sama akan tetapi secara gramatikal ternyata memiliki makna yang berbeda. Perbedaan

itu timbul setelah kata tersebut digunakan dalam kalimat. Makna kata yang lahir setelah kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat inilah yang disebut *makna gramatikal*.

**(b) Aras Makna Proposisi**

Aras makna proposisi atau aras logika adalah aras makna yang lebih memfokuskan diri kajiannya pada aspek logis atau tidak logisnya sebuah kalimat dituturkan oleh penuturnya. Adapun yang dimaksud logis di sini adalah sebuah kalimat tuturan yang dituturkan dapat diterima akal sehat atau tidak. Istilah lainnya adalah masuk akal atau tidak.

**Contoh:**

a. Tikus itu berhasil mengikat kucing yang garang itu. (tak logis)
b. Tokoh 'aku' itu berhasil terjun dari gedung berlantai 6 untuk menjumpai kekasihnya dan kemudian mereka bermesraan di sebuah taman hotel tersebut. (tak logis)
c. "Mobil barunya bagus ya?" tanya Ani kepada Mery. (logis)
d. Kerja keras yang telah dilakukan Pak Amir, akhirnya membawa hasil yang memuaskan. (logis)
e. Kedai Bu Susi selalu ramai pengunjung, karena Beliau selalu ramah melayani pembeli. (logis)

Makna proposisi dari kalimat (a) tidak logis karena belum ada terjadi sampai hari ini tikus mampu mengikat kucing. Yang ada adalah tikus habis dimakan kucing. Begitu juga dengan

kalimat (b) mana ada orang yang mampu berjalan di atas laut luas. Kalimat ini jelas tidak logis. Sementara kalimat (c) dapat dikatakan logis karena memang mobil baru pastilah bagus sebab masih baru, akan tetapi bila telah dipakai beberapa tahun tentu kebaruannya semakin hilang.

Kalimat (d) juga termasuk kalimat logis karena untuk memperoleh hasil yang memuaskan dibutuhkan kerja keras. Begitu juga sebaliknya, tanpa kerja keras pastilah hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Pak Amir karena selalu kerja keras maka beliau memperoleh hasil yang memuaskan. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (e), yaitu ramainya pengunjung kedai Bu Susi disebabkan beliau selalu ramah melayani pembeli yang datang. Pembeli itu adalah raja, ia membutuhkan layanan yang baik. Bila kita melayani pembeli tidak ramah maka pembeli itu akan beralih ke tempat lain alias kabur dari kita.

**(c) Aras Makna Pragmatik**

Aras makna pragmatik adalah aras makna yang lebih memfokuskan diri pada aspek tujuan dan fungsi sebuah komunikasi dilakukan. Dari aspek tujuan, komunikasi dapat saja dilakukan untuk (1) menyampaikan informasi (kalimat berita), (2) untuk menanyakan sesuatu untuk memperoleh jawaban yang dibutuhkan (kalimat tanya), (3) agar orang lain melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan (kalimat perintah), dan sebagainya. Berdasarkan aspek tujuannya ini pula maka kalimat dapat diklasifikasikan atas beberapa jenis, yaitu kalimat berita, tanya, dan kalimat perintah.

Sementara berdasarkan aspek fungsi, komunikasi dapat saja dilakukan (1) sebagai alat untuk menjalin hubungan keakraban antarsesama, (2) sebagai alat untuk bercanda atau bergurau dengan seseorang yang telah memiliki hubungan dekat, (3) sebagai alat untuk menyampaikan informasi, dan (4) sebagai alat untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain kepada kita.

**Contoh:**

a. Ali pergi ke mana?
b. Siapakah yang mau mengambilkan saya segelas air?
c. Masihkah kita meragukan akan kebesaran Allah?

Kalimat (a), (b), dan (c) tersebut bila dilihat dari aspek pragmatik, yaitu dari aspek tujuan dan fungsinya mengandung beberapa makna. Kalimat (a) dari aspek tujuan merupakan kalimat yang membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Lawan bicara tentunya harus memberikan jawaban sesuai yang diinginkan penanya.

Dari aspek fungsi, kalimat (a) berfungsi sebagai alat untuk bertanya. Kalimat (b) dilihat dari aspek tujuannya adalah kalimat perintah, walaupun bentuk penyampaiannya seperti kalimat tanya. Kalimat tersebut tidak membutuhkan jawaban sebab yang lebih diinginkan adalah tindakan, eksekusi, atau *action*-nya. Lawan bicara diharapkan bergerak mengambilkan segelas air kemudian membawakannya di hadapan si yang memberi perintah. Sementara dilihat dari aspek fungsinya, kalimat (b) tersebut berfungsi sebagai alat agar orang lain melakukan

sesuatu sesuai yang diperintahkan. Walaupun kalimat (a) dan kalimat (b) dilihat dari aspek fungsinya memiliki hubungan yang agak dekat, tetapi bila dilihat dari hasilnya tidaklah sama. Kalimat tanya hasil yang diharapkan berupa jawaban sementara kalimat perintah hasil yang diharapkan adalah *action*.

Bandingkan dengan kalimat (c), yang bukan kalimat tanya dan bukan pula kalimat perintah. Kalimat (c) dilihat dari aspek tujuannya adalah kalimat penegasan. Kalimat yang berisi meyakinkan lawan bicara tentang Allah dan hasil akhir yang diharapkan adalah lawan bicara bertambah keyakinannya tentang keberadaan Allah. Adapun dilihat dari aspek fungsinya, kalimat (c) berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau membuat orang lain lebih yakin tentang keberadaan Allah.

Tinjauan kalimat dari aspek tujuan dan fungsi seperti itulah yang menjadi wilayah kajian *aras pragmatik*. Ahli bahasa yang pertama memperkenalkan dan sangat gigih menyuarakan aras makna pragmatik tersebut adalah George Yule dan Geoffrey Leech.

**(d) Aras Makna Kontekstual**

Aras makna kontekstual adalah kajian makna bahasa yang menyatakan bahwa makna sebuah kalimat atau tuturan sangat ditentukan pada proses keberlangsungan atau kesamaan pengetahuan antara komunikator (pembicara) dengan komunikan (pendengar). Kesamaan pengetahuan tersebut dapat juga berupa kesamaan latar belakang sosial, budaya, atau kesamaan pengalaman.

**Contoh:**

> Seorang ibu berkata, "Wou! buruk sekali anakmu ini, gemas saya melihatnya" kepada bayi yang sedang digendong seorang ibu. Sang ibu yang menggendong bayi tersebut hanya membalas dengan senyuman manis. Ia tidak sedikitpun marah bila anaknya dikatakan buruk (jelek). Si ibu itu dapat menerima ucapan tersebut karena ia memiliki kesamaan pengetahuan sosial-budaya yang sama dengan si pembicara. Kata *buruk* tersebut mengandung makna pujian bukan sebaliknya (cacian).

Menurut Parera (2002: 6) bahwa dalam berbahasa, makna menduduki peringkat tertinggi. Bila berbicara tentang makna maka keempat aras itu menjadi implementasi penting. Lebih lanjut, Parera (2004) menyatakan bahwa keempat aras kemaknaan dan pemaknaan itu merupakan puncak kemampuan dan keterampilan seseorang berbahasa, baik secara responsif maupun produktif. Pandangan Parera ini tentu sesuatu yang logis karena berbahasa merupakan proses transfer makna. Agar proses transfer tersebut bermakna tentunya penguasaan keempat aras makna yang dikemukakan Parera tersebut perlu dikuasai dan dipahami dengan baik.

## C. Kuis

Silangilah jawaban yang menurut Saudara benar dari beberapa pilihan jawaban berikut ini!

1. Objek yang membedakan kajian semantik dengan bidang ilmu bahasa lainnya adalah semantik lebih menekankan pada:
   A. bentuk kata
   B. tata kata
   C. bunyi kata
   D. susunan kata
   E. makna kata

2. Sementara hal yang menyamakan semantik dengan bidang ilmu bahasa lainnya adalah...
   A. bentuk kata
   B. tata kata
   C. bunyi kata
   D. susunan kata
   E. makna kata

3. Kata *semantik* berasal dari bahasa:
   A. Yunani
   B. Latin
   C. Inggris
   D. Indonesia
   E. Perancis

4. Semantik dapat dikelompokkan atas 2, yaitu (1) Semantik Deskriptif dan (2) Semantik Murni. Adapun yang dimaksud Semantik Deskriptif adalah...
   A. telaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah
   B. telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan
   C. analisis bahasa-bahasa berdasarkan analogi baru
   D. telaah bahasa yang lebih bersifat logis
   E. analisis naratif

5. Sementara yang dimaksud Semantik Murni adalah...
   A. telaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah
   B. telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan
   C. analisis bahasa-bahasa berdasarkan analogi baru
   D. telaah bahasa yang lebih bersifat logis
   E. analisis naratif

6. Kajian berkaitan dengan makna ungkapan merupakan kajian yang berkaitan dengan ilmu:
   A. tata bahasa
   B. majas
   C. gaya bahasa
   D. semantik
   E. semiotika

7. Cabang ilmu semantik yang mengkaji tentang makna lambang dan *referent* disebut:
   A. reference

B. sign
C. symbol
D. semantik
E. semiotik

8. Maksud dari kata *bermakna* adalah...
   A. mengandung makna
   B. memberikan efek berupa makna
   C. proses pemberian makna
   D. kajian tentang makna
   E. analisis makna

9. Maksud dari kata *mempunyai makna* adalah...
   A. mengandung makna
   B. memberikan efek berupa makna
   C. proses pemberian makna
   D. kajian tentang makna
   E. analisis makna

10. Menurut Socrates dan Plato (filsuf Yunani), hubungan semantis antara kata-kata dan benda-benda adalah hubungan penamaan. Yang dimaksud hubungan penamaan tersebut adalah...
    A. nama benda sesuai dengan kata-katanya
    B. nama sesuatu sesuai dengan bendanya
    C. kata dan benda sama-sama memiliki nama
    D. kata dan benda sama-sama berhubungan

E. kata dan benda bermakna

11. Adanya hubungan kata dengan benda sering dilukiskan dalam bentuk:
    A. segitiga penandaan
    B. segitiga sama kaki
    C. segitiga sama sisi
    D. segitiga makna
    E. segitiga semantik

12. Dalam ilmu semantik kita mengenal beberapa jenis teori berkaitan dengan semantik. Teori yang menyatakan adanya hubungan antara *reference, referent*, dan *symbol* disebut...
    A. Teori Referensial
    B. Teori Kontekstual
    C. Teori Mentalisme
    D. Teori Pemakaian
    E. Teori Penandaan

13. Teori yang mengatakan bahwa makna sebuah kata terikat dengan lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Sebuah kata atau simbol ujaran tidak memiliki makna jika ia terlepas dari konteksnya. Teori tersebut adalah...
    A. Teori Referensial
    B. Teori Kontekstual
    C. Teori Mentalisme

D. Teori Pemakaian
E. Teori Penandaan

14. Teori yang menyatakan hal yang dituturkan penutur berkaitan erat dengan citra mental penutur itu sendiri adalah....
A. Teori Referensial
B. Teori Kontekstual
C. Teori Mentalisme
D. Teori Pemakaian
E. Teori Penandaan

15. Teori yang menyatakan bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks sebab konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak akan mantap jika digunakan di luar pemakaiannya adalah...
A. Teori Referensial
B. Teori Kontekstual
C. Teori Mentalisme
D. Teori Pemakaian
E. Teori Penandaan

16. Teori Referensial pertama kali dikemukakan oleh...
A. Ogdan dan Richard
B. J.R. Firth
C. Ferdinan de Saussure

D. Wittgenstein
E. Noam Chomsky

17. Teori Konstekstual pertama kali diperkenalkan oleh...
    A. Ogdan dan Richard
    B. J.R. Firth
    C. Ferdinan de Saussure
    D. Wittgenstein
    E. Noam Chomsky

18. Teori Mentalisme pertama kali diperkenalkan oleh...
    A. Ogdan dan Richard
    B. J.R. Firth
    C. Ferdinan de Saussure
    D. Wittgenstein
    E. Noam Chomsky

19. Teori Pemakaian pertama kali diperkenalkan oleh...
    A. Ogdan dan Richard
    B. J.R. Firth
    C. Ferdinan de Saussure
    D. Wittgenstein
    E. Noam Chomsky

20. Menurut Parera, keefektifan sebuah komunikasi sangatlah ditentukan oleh sejauh mana komunikator maupun pihak

komunikan memahami dan menguasai berbagai aras bahasa yang ada. Aras bahasa itu menurut Parera ada:

A. 1 jenis
B. 2 jenis
C. 3 jenis
D. 4 jenis
E. 5 jenis

21. Aras makna yang berkaitan dengan *makna leksikal* dan *makna struktural* disebut...
    A. Aras Linguistik
    B. Aras Proposisi
    C. Aras Pragmatik
    D. Aras Kontekstual
    E. Aras Sintaksis

22. Aras makna yang lebih memfokuskan diri kajiannya pada aspek logis atau tidak logisnya sebuah kalimat dituturkan oleh penuturnya disebut...
    A. Aras Linguistik
    B. Aras Proposisi
    C. Aras Pragmatik
    D. Aras Kontekstual
    E. Aras Sintaksis

23. Aras makna yang lebih memfokuskan diri pada aspek tujuan dan fungsi sebuah komunikasi dilakukan disebut...

A. Aras Linguistik
B. Aras Proposisi
C. Aras Pragmatik
D. Aras Kontekstual
E. Aras Sintaksis

24. kajian makna bahasa yang menyatakan bahwa makna sebuah kalimat atau tuturan sangat ditentukan pada proses keberlangsungan atau kesamaan pengetahuan antara komunikator (pembicara) dengan komunikan (pendengar) disebut...
    A. Aras Linguistik
    B. Aras Proposisi
    C. Aras Pragmatik
    D. Aras Kontekstual
    E. Aras Sintaksis

25. Agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik maka komunikator dan komunikan harus menguasai....
    A. 1 jenis
    B. 2 jenis
    C. 3 jenis
    D. 4 jenis
    E. 5 jenis

## D. Tugas

Amatilah sebuah komunikasi yang Saudara lihat atau baca! Tulislah aras makna yang terkandung di dalamnya!

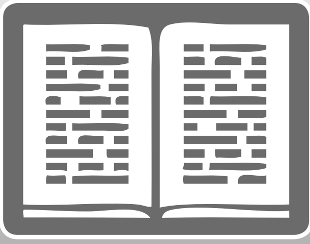
## E. Sumber Bacaan

Cann, Ronnie. 1994. *Formal Semantics*. New York: Cambridge University Press.

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.



# BAB II
# SEMANTIK DAN SEMIOTIK

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari materi ini adalah memberikan pengetahuan dasar tentang apa itu semantik dan apa itu semiotik serta hubungan dan perbedaan keduanya.

## B. Materi

### 1. Semantik

Semantik dan Semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Persamaan kedua bidang ilmu bahasa tersebut adalah sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Sementara perbedaannya, Semantik lebih fokus mengkaji tentang makna kata, sementara Semiotik lebih fokus melakukan kajiannya pada makna yang berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang.

Jika dilihat dari sejarah perkembangannya, Semantik merupakan bidang ilmu yang pengembangannya agak lambat

bila dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya, seperti Linguistik, Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Hal ini sebagaimana terlihat dari kajian-kajian yang dilakukan oleh para ahli tata bahasa (tradisional, struktural, transformasi, relasional, dan tagmemik). Hanya Tata Bahasa Struktural yang sedikit membahas perbedaan *makna leksis* dan *makna struktur.* Sementara tata bahasa lainnya tidak. Para ahli bahasa awalnya memandang kajian makna bukanlah hal yang cukup penting. Oleh sebab itu, kajian-kajian yang berkaitan dengan makna sangat sedikit dijumpai.

Objek kajian Semiotik, seperti kajian tentang makna rambu-rambu lalu lintas (jalan mendaki, menurun, berbelok, berkerikil, licin, dilarang berhenti, dilarang masuk, dan seterusnya.), makna cahaya yang dipancarkan oleh sebuah *trafic light* (merah, kuning, dan hijau), dan makna-makna yang terdapat pada lambang-lambang partai (pohon beringin, Kakbah, matahari terbit, banteng, dan seterusnya.). Termasuk juga dalam kajian ilmu Semiotik ini adalah terjemahan tentang rasi bintang (Cancer, Virgo, Scorpio, Libra, dan sebagainya.). Istilah *Semiotik* pertama kali dikemukakan Charles Morris. Moris menyebut Semiotik dengan *ilmu isyarat*. Berbeda dengan Semantik yang lebih memfokuskan dirinya pada makna-makna bahasa, seperti makna leksikal, struktural, proposisi, pragmatik, dan makna kontekstual. Hal ini sebagaimana pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya (Parera, 2004: 9).

## 2. Semiotik

*Sign, signal,* dan *simbol* adalah tiga indikator makna yang dikemukakan oleh Charles Morris (Parera, 2002: 2). Menurut Morris, *sign* adalah substitusi yang memerlukan sebuah interpretasi, seperti mobil kebakaran, bel rumah, lampu merah, dan jamaah Jumat. S*ignal* adalah stimulus pengganti dari *sign,* seperti bunyi sirine mobil kebakaran adalah stimulus pengganti sign; bunyi bel pintu adalah stimulus bahwa di luar ada tamu; lampu merah adalah stimulus agar pengendara berhenti; bunyi sirine di saat bulan puasa dari masjid adalah stimulus telah masuk waktu imsak.

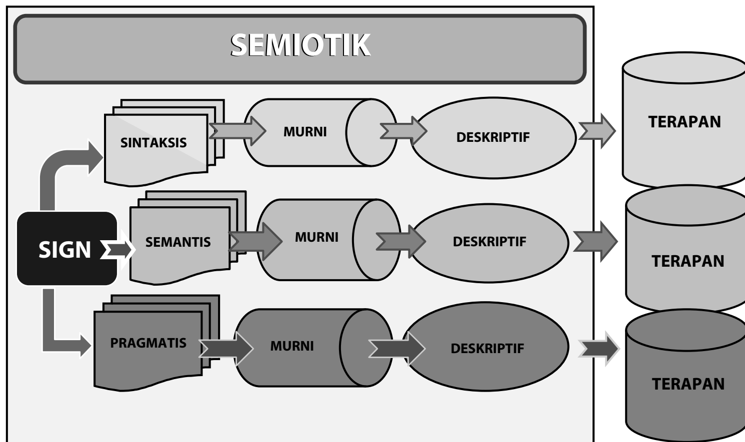
Sementara *symbol* adalah makna dari *signal* itu sendiri, seperti: sirine mobil kebakaran adalah simbol bahwa ada kebakaran, bunyi bel rumah adalah simbol bahwa rumah kedatangan tamu, lampu merah menyala adalah simbol bahwa saatnya untuk mengurangi kecepatan dan berhenti, dan batuk-batuk jamaah saat khutbah Jumat adalah simbol saatnya untuk menutup atau menyudahi khutbah. Bagaimana hubungan *sign, signal*, dan *symbol* tersebut dapat dideskripsikan melalui diagram 02 berikut:

**Diagram 02**
**Sign, Signal, Symbol**

| SIGN | SIGNAL | SYMBOL |
|---|---|---|
| sirine mobil<br>bel rumah<br>*traficlight* | bunyi sirine mobil<br>bunyi bel rumah<br>lampu merah menyala | ada kebakaran<br>- ada tamu<br>- berhenti sementara |
| Hp | berdering | - informasi masuk |
| Gendang | bunyi gendang | - pukulan gendang |

### 3. Klasifikasi Semiotik

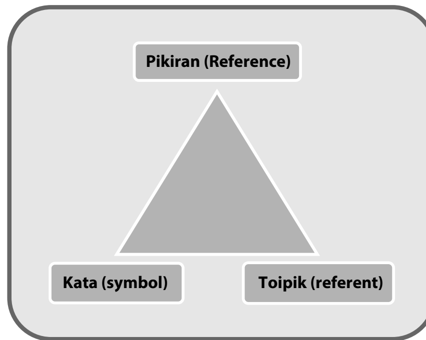
Charless Morris mengklasifikasikan Semiotik atas beberapa bagian, yaitu: *Sintaksis, Semantik*, dan *Pragmatik*. Ketiga unsur tersebut dapat diuraikan lagi atas 3 bagian, yaitu: *murni, deskriptif*, dan *terapan*. Hal tersebut sebagaimana dapat dideskripsikan melalui alur pikir berikut:




**(Parera, 2002: 10)**

Semiotik Sintaksis berhubungan dengan proses penyusunan sign secara bersama-sama untuk membentuk satu gabungan *sign* yang disebut dengan frase, kalimat, pikiran, dan cita-cita. Semiotik Semantik berkaitan dengan hal yang akan dirujuk oleh *sign* tersebut (tujuan penggunaan bahasa) dan cara *sign* tersebut merujuk bahasa (modus). Sementara Semiotik Pragmatik berhubungan dengan efek atau akibat dari penggunaan *sign* tersebut terhadap tingkah laku nyata. Pandangan yang dikemukakan Morris juga memiliki kemiripan dengan yang dikemukakan CK.

Ogden dan LA. Richards mengemukakan 3 istilah, yaitu *reference, symbol,* dan *referent*. Ketiga aspek tersebut dilukiskan Ogden dan Richards dalam bentuk segitiga yang dikenal dengan "segitiga makna Ogden-Richard", yaitu:




**(Parera, 2004: 2)**

Maksud dari pandangan Ogden dan Richards berkaitan dengan *reference, symbol*, dan *referen* berikut ini diuraikan satu per satu:

**a. Reference (ide/pikiran)**

*Refence* menurut Ogden and Richard adalah sesuatu yang ada di dalam kepala si pembicara sebelum dituturkan. Hal yang ada di dalam kepala si pembicara tersebut sering juga disebut ide atau pemikiran pembicara. Ide yang ada di dalam kepala penutur kemudian dituturkan maka jadilah ia sebagai penuturan, yang dapat berupa bunyi, kata, frase, atau kalimat.

**b. Referent (rujukan/logika)**

*Referent* menurut Ogden and Richard adalah sesuatu yang dirujuk. Jika yang dirujuk tersebut sesuai dengan fakta maka *referent* tersebut disebut logikal. Jika *referent* tersebut konsisten, koheren, dan koresponden maka *referent* tersebut disebut benar dan logis. Begitu juga sebaliknya. Contoh: referent berkaitan dengan keberhasilan Densus 88 menyergap Dulmatin di Jakarta dan penyergapan yang dilakukan di Aceh.

**c. Simbol (Ujaran, Kata, atau Kalimat)**

Simbol bahasa menurut Ogden and Richard adalah bunyi bahasa berupa tuturan (ujaran), kata-kata, frase, dan kalimat sebagai pengantar makna.

## C. Kuis

Silangilah satu pilihan jawaban berikut ini yang menurut Saudara paling benar!

1. Persamaan semantik dan semiotik adalah...
   A. sama-sama cabang ilmu linguistik
   B. sama-sama membahas kata
   C. sama-sama membahas makna
   D. sama-sama bidang kajian semantik
   E. sama-sama berbicara tentang kata

2. *Sign, signal,* dan *symbol* adalah tiga indikator makna yang dikemukakan oleh...
   A. Ferdinan de Saussure

B. Ogdan dan Richard
C. Charles Morris
D. Chomsky
E. Bloomfield

3. Substitusi yang memerlukan sebuah interpretasi, seperti: mobil kebakaran, bel rumah, lampu merah, dan jamaah Jumat merupakan...
   A. sign
   B. signal
   C. simbol
   D. makna
   E. refrent

4. Stimulus sebagai pengganti dari *sign* disebut...
   A. sign
   B. signal
   C. simbol
   D. makna
   E. refrent

5. Makna dari *signal* itu sendiri, seperti: sirine mobil kebakaran merupakan...
   A. sign
   B. signal
   C. simbol
   D. makna

E. referent

6. Charless Morris mengklasifikasikan Semiotik atas...
   A. 1 jenis
   B. 2 jenis
   C. 3 jenis
   D. 4 jenis
   E. 5 jenis

7. Kajian proses penyusunan *sign* secara bersama-sama untuk membentuk satu gabungan *sign* yang disebut dengan frase, kalimat, pikiran, dan cita-cita merupakan…
   A. semiotik sintaksis
   B. semiotik pragmatik
   C. semiotik semantik
   D. sintaksis semantik
   E. sintaksis semantik

8. Hal yang akan dirujuk oleh *sign* tersebut (tujuan penggunaan bahasa) dan cara *sign* tersebut merujuk bahasa (modus) merupakan…
   A. semiotik sintaksis
   B. semiotik pragmatik
   C. semiotik semantik
   D. sintaksis semantik
   E. sintaksis semantik

9. Efek atau akibat dari penggunaan *sign* tersebut terhadap tingkah laku nyata merupakan…
   A. semiotik sintaksis
   B. semiotik pragmatik
   C. semiotik semantik
   D. sintaksis semantik
   E. sintaksis semantik

10. Sesuatu yang ada di dalam kepala si pembicara sebelum dituturkan adalah…
   A. referent
   B. reference
   C. symbol
   D. makna
   E. kalimat

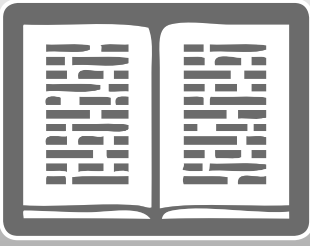
## D. Tugas

Tulislah 3 contoh yang berhubungan dengan kajian semiotik dan semantik!

## E. Sumber Bacaan

Parera, Jos Daniel. 2002. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2000. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.



# BAB III
# BEBERAPA JENIS MAKNA

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari materi ini adalah memberikan pengetahuan dasar tentang beberapa jenis makna.

## B. Materi

### 1. Makna, Arti, dan Definisi

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa istilah yang sering dicampuradukkan dalam pemakaiannya, khususnya dalam berkomunikasi. Mereka menganggap kata-kata tersebut bersinonim. Oleh sebab itu, mereka tidak membedakan dalam hal pemakaiannya. Adapun beberapa istilah tersebut adalah kata *makna*, *arti*, dan kata *definisi*. Dalam hal ini perlu diajukan sebuah pertanyaan, "Benarkah ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama sehingga boleh digunakan kapan saja dan di mana saja?"

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 548), "Makna adalah sesautu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis." Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikannya. Kemudian, "Arti adalah sesuatu yang berkaitan dengan guna atau faedah" (KBBI, 1990: 49). Dengan kata lain, kata *arti* lebih dekat dengan kata manfaat, yaitu apa manfaat yang dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan pembicara atau penulis terhadap pembaca atau pendengar. Sementara *definisi* adalah keterangan; rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi (KBBI, 1990: 191).

Menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* atau TABI (Sugono, 2009: 368), "Makna adalah amanat; moral, nilai, pelajaran, signifikansi; substansi; takwil". Maksudnya, makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan harga sesuatu atau umpan balik dari sesuatu. Selanjutnya, "Arti adalah interpretasi; kehendak; kepentingan; maslahat" (Sugono, 2009: 35). Dalam hal ini, kata *arti* lebih mengacu hasil interpretasi terhadap suatu hal atau masalah. Boleh juga dikatakan sebagai hasil perpaduan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seseorang terhadap suatu hal. Kemudian, "Definisi adalah batasan; deskripsi; penjelasan; pernyataan; pertegasan; perumusan; uraian" (Sugono, 2009: 148). Maksudnya, kata *definisi* lebih menekankan pada gambaran atau lukisan yang disuguhkan pembicara atau penulis ke hadapan pendengar atau pembaca melalui paparan yang disampaikannya.

Apa yang terjadi pada penggunaan kata makna, arti, dan definisi dalam kehidupan sehari-hari kita juga menemui permasalahan yang sama pada penggunaan kata *baik, benar*, dan *betul*. Ketiga jenis kata tersebut sering disamakan saja penggunaannya. Hal ini mungkin di dalam pikiran pembicara atau penulis ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama. Benarkah demikian? Untuk menjawabnya dapat kita rujuk pada beberapa sumber berikut ini. Menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (Sugono, 2009: 48), "Baik adalah apik; ayu; bagus; bahari; cantik; cegak; elok; gagah; hasan; indah; kacak; molek; rancak; rapi; tampan; teratus; asri".

Begitu juga menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 67), "Baik adalah elok; patut; teratur; berguna; tidak jahat". Dengan demikian, bahasa yang baik adalah bahasa yang elok, rapi, dan teratur dalam pemakaiannya. Rumusan yang lebih tegas lagi berkaitan dengan apa itu baik, sebagaimana dikemukakan Hasan Alwi dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Menurut Alwi (1998: 20), "Bahasa yang baik adalah berbahasa dengan memanfaatkan ragam bahasa secara tepat dan serasi sesuai golongan penutur dan jenis pemakaiannya."

Dalam hal pemanfaatan ragam secara tepat di sini tersirat makna bahwa dalam berbahasa harus diperhatikan dengan siapa kita berbahasa (lawan bicara, yaitu apakah kita berkomunikasi dengan adik, sesama besar, dengan orang tua, atau pejabat penting). Hal-hal tersebut jelas memengaruhi terhadap ragam bahasa yang akan dipilih. Dengan adik tentu model berbahasa kita laksana kakak dengan adiknya, yaitu penuh kasih sayang.

Sesama besar juga demikian, ragam apa yang cocok digunakan. Namun yang perlu mendapat perhatian besar adalah bila komunikasi mau dilakukan dengan orang tua atau pejabat penting. Ragam bahasa yang digunakan tentulah ragam bahasa yang penuh nilai-nilai kesopanan. Bila tidak demikian, efek yang akan timbul adalah cap atau nilai negatif terhadap diri kita dan tak tertutup kemungkinan pada keluarga atau orang tua kita sendiri. Misalnya, dicap sebagai anak yang kurang ajar, tidak sopan, atau tidak beradab.

Selanjutnya, "Benar adalah adil; akurat; cocok; jujur; loyal; piawai; sahih; sesuai; etis; polos" (Sugono, 2009: 75). Begitu juga menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Benar adalah sesuai sebagaimana adanya; tidak berat sebelah; dapat dipercaya; sah; tidak bohong" (1990: 99). Dengan demikian, bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan apa adanya (tidak bohong, jujur, dan dapat dipercaya).

Sementara menurut Alwi (1998: 20), "Bahasa yang benar adalah berbahasa dengan memerhatikan kaidah-kaidah yang berlaku". Boleh juga dikatakan berbahasa Indonesia yang benar adalah berbahasa Indonesia sesuai *ketatabahasan* Indonesia dan *EYD*. Ketatabahasan dan EYD merupakan dasar hukum yang dapat digunakan untuk menilai benar atau tidak bahasa seseorang.

Sementara itu, "Betul adalah sesungguhnya; tepat; persis; amat; sangat" (KBBI, 1990: 112). Sumber lain menyatakan, "Betul adalah sesungguhnya; sungguh; tepat; pas; sesuai" (Sugono, 2009: 86). Sumber lainnya, yaitu menurut Juliaus

HR yang mencoba mengemukakan pandangannya berkaitan dengan pengertian benar, betul, dan baik menyatakan, "*Betul*, adalah sebuah kata yang kita gunakan sebagai pernyataan atau pengakuan terhadap hubungan *sebab dan akibat* atau hukum *kausalitas.* Contoh: 2 (dua) + 3 (tiga) = 5 (lima) adalag *betul.*

Sebutan kata *betul* di sini adalah benar sebab sesuai dengan rumus matematika yang berlaku. Lawan dari kata betul adalah *salah*. Contoh: 2 + 3 = 6 adalah salah sebab tidak sesuai dengan rumus matematika yang berlaku. Untuk hal ini dapat dikemukakan contoh lain. Misalnya, air kalau dipanaskan akan menjadi menguap. Pada penggunaan kata menguap di sini adalah *betul.* Air bila dipanaskan akan memuai (salah). *jalius12. wordpress.com/2009/08/22/"-b-e-n-a-r-"13 Mei 2014.*

Berdasarkan berbagai sumber yang telah dikutipkan tersebut jelas bahwa makna kata baik, betul, dan benar tidaklah sama. Bila tidak sama maka penggunaannya dalam komunikasi janganlah disamakan saja. Kesalahan pemahaman bahkan kegagalan informasi akan terjadi bila pembicara atau penulis tidak memerhatikannya, terutama di kalangan penerima informasi tersebut (pendengar atau pembaca).

## 2. Jenis Makna

Berdasarkan makna-makna yang ada saat ini, maka makna dapat dikelompokkan atas beberapa jenis. Wijana dan Rosmadi (2008: 13) mengelompokkan jenis makna atas 8 jenis, yaitu (a) makna leksikal dan gramatikal; (b) makna denotatif dan

konotatif; (c) makna literal dan makna figuratif; (d) makna primer dan makna sekunder.

**(a) Makna Leksikal dan Gramatikal**

Dalam kajian semantik kita mengenal adanya istilah *leksem*. *Leksem* adalah bagian terkecil dari semantik. Hal ini sama dengan *kata* sebagai satuan terkecil dari kalimat; *morfem* sebagai satuan terkecil dari morfologi, dan *fonem* sebagai satuan terkecil dari fonologi. Selanjutnya, leksem merupakan dasar dari pembentukan kata. Dalam kajian semantik, satuan terkecil lebih cenderung disebut *leksem*, bukan fonem, kata, atau morfem.

Berbicara tentang istilah *leksikal*, ada beberapa istilah yang hampir berdekatan dengannya, yaitu istilah tentang *leksikon, leksikografi,* dan *leksikologi.* Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 510), "Leksikal adalah bersangkutan dengan kata atau kosakata. Leksikon adalah kosakata; kamus sederhana; daftar istilah dalam suatu bidang yang disusun menurut abjad, dilengkapi dengan keterangan. Leksikografi adalah ilmu bahasa berkaitan dengan teknik penyusunan kamus. Berdasarkan rujukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *makna leksikal* adalah makna kata sesuai dengan yang tertera di dalam kamus atau *makna kamus*.

Menurut Wijana dan Rosmadi (2008:13), "Makna Leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut dengan unsur lain." Contoh: Kata *membaca*, *bacakan*, *membacakan*, dan *dibacakan*, dibentuk dari leksem

yang sama, yaitu leksem *baca* yang mendapat atau digabungkan dengan unsur lain, seperti *mem- , -kan, mem- + - kan,* dan *di- + -kan*. Adapun yang dimaksud leksem *baca* adalah suatu proses melihat atau memahami isi tulisan (KBBI, 1990: 62). Makna leksikal dapat juga diterjemahkan sebagai makna leksem sebelum leksem tersebut mendapat imbuhan atau afiks.

Adapun yang dimaksud dengan *makna gramatikal* adalah makna kata yang timbul setelah kata tersebut digunakan dalam kalimat. Makna gramatikal dapat juga disebut dengan makna kalimat. Ada beberapa referensi berkaitan dengan makna gramatikal tersebut. Wijana dan Rosmadi (2008: 14), mendefinisikan, "Makna gramatikal adalah makna leksem setelah leksem tersebut bergabung dengan unsur lain."

Boleh juga dikatakan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah leksem tersebut mendapatkan afiks (imbuhan). Contoh: kata *sebuah*, terdiri dari leksem *buah* dan unsur lain (afiks) *se-*. Leksem *buah* mengandung makna jenis atau kelompok, sementara afiks *se-* pada kata sebuah mengandung makna satu. Dengan demikian, bila kata *sebuah* ditempatkan dalam kalimat: "Ali memiliki sebuah pena" maka kata sebuah mengandung makna satu pena atau satu jenis pena.

Begitu juga kata *memiliki* yang terdiri dari leksem *milik* yang memperoleh gabungan afiks *mem-* dan *afiks-i*. Kata *memiliki* mengandung makna di sini mempunyai. Sementara itu, leksem *Ali* mengandung makna subjek, yaitu orang yang memiliki pena tersebut. Bandingkan dengan leksem *bunga* bila ditempatkan dalam kalimat berikut.

1. Susi telah menjadi *bunga desa* di kampungnya.
2. Pak Amir harus membayar *bunga pinjamannya* setiap bulan ke Bank Mandiri.
3. Karena permohonannya dikabulkan, hati Doni *berbunga-bunga*.

Makna leksem *bunga* pada kalimat (1), (2), dan (3) tersebut jelas tidaklah sama. Walaupun leksem yang digunakan sama. Leksem *bunga* menurut kamus adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harus baunya (KBBI, 1990: 136). Leksem bunga pada kalimat (1) mengandung makna gadis idola. Makna bunga pada kalimat (2) adalah selisih pinjaman pokok (angsuran pokok) dan laba yang harus diterima pihak yang meminjamkan (*bank*), setoran, atau cicilan setiap bulan.

Sementara makna leksem bunga pada kalimat (3) adalah idiom, yaitu senang hati atau gembira. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah proses pembentukan makna dengan cara menempatkan leksem atau kata di dalam kalimat.

**(b) Makna Denotatif dan Konotatif**

Berbicara tentang makna denotatif tentu timbul di dalam pikiran kita sebuah pertanyaan, yaitu "Apakah sama antara makna denotatif dengan makna leksikal?" Hal ini disebabkan secara sekilas sepertinya antara makna denotatif dan makna leksikal memiliki kesamaan. Pandangan seperti ini tentunya

wajar saja lahir terutama bagi mereka yang belum memahami kedua jenis makna tersebut.

Membedakan makna denotatif dengan makna leksikal sebetulnya hampir sama dengan pekerjaan membedakan kata *jantan* dengan kata *laki-laki*. Begitu juga kata *betina* dengan kata *wanita* atau *perempuan*. Bila dilihat dari jenis kelamin, jantan dan lelaki adalah sama jenis kelaminnya. Begitu juga kata *betina* dan *wanita* adalah sama kenis kelaminnya. Akan tetapi, walaupun memiliki kesamaan tentunya pemakaiannya tidaklah boleh disamakan saja.

Kalimat "Bu Ani melahirkan anak berjenis kelamin jantan," bukanlah kalimat yang baik. Begitu juga pada kalimat "Bu Ani melahirkan anak berjenis kelamin betina," bukanlah kalimat yang baik. Hal yang sama pada kalimat "Kambingku melahirkan anaknya satu laki-laki dan satu lagi wanita," juga bukan merupakan kalimat yang baik.

Di mana salahnya? Mengapa kalimat tersebut tidak baik? Jawabannya adalah kata *betina* dan *jantan* hanya digunakan untuk membedakan jenis kelamin untuk binatang. Sementara kata *laki-laki* dan *wanita* hanya digunakan untuk membedakan jenis kelamin pada manusia. Binatang dan manusia walaupun sama-sama makhluk hidup tentu binatang dan manusia tidaklah sama. Coba saja kita ucapkan "Binatang kamu!" kepada seseorang, pastilah orang yang kita sebut binatang tersebut akan marah, bahkan bisa melakukan kekerasan fisik.

Untuk menguji apakah sama makna denotatif dengan makna leksikal juga dapat dilakukan dengan cara mengganti pasangan antarnya. Misalnya, makna leksikal kita pasangkan dengan makna konotatif, sementara makna denotatif kita pasangkan dengan makna gramatikal. Pasangan makna kata seperti ini tentulah pasangan yang tidak ideal (tidak logis). *Makna leksikal* hanya cocok dipasangkan dengan *makna gramatikal*, sementara *makna denotatif* hanya cocok dipasangkan dengan *makna konotatif*. Melakukan sesuatu secara tidak logis tentu termasuk pekerjaan orang yang tidak berpikir sehat lagi (alias: gila).

Makna denotasi adalah makna kata apa adanya atau makna kata sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam penulisan karya ilmiah dan jurnal ilmiah makna denotatif lebih diutamakan karena lebih menekankan pada aspek fakta (bukan hasil kontemplasi imajinasi penulis atau data fiktif). Tujuannya adalah agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Wijana (2008: 15) mendefinisikan, "Makna denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki sebuah kata". Selanjutnya Ilyas (1987: 41) menyatakan, "Makna denotatif adalah makna kata yang tidak bersifat multitafsir, makna kata yang tidak menjurus pada rasa keindahan atau emotif (nilai rasa).

Contoh:

1. Kata *bunga* mengandung makna *kembang*.
2. Kata *rakyat* mengandung makna *warga negara*, *masyarakat* atau *penduduk*.

3. Kata *bisa* mengandung makna *dapat* atau *bisa.*
4. Kata *wanita* mengandung makna *seseorang yang memiliki sifat feminim*.

Bila makna denotasi adalah makna kata yang didukung oleh data-data bersifat fakta (sesungguhnya), tidaklah demikian dengan makna konotatif. Makna konotatif dapat dikatakan makna yang timbul dari data-data yang nonfakta. Data-datanya lebih banyak bersifat fiktif. Oleh sebab itulah, makna konotatif lebih banyak digunakan dalam penulisan karya sastra, seperti cerpen, puisi, novel, maupun drama. Makna konotatif dapat juga diartikan sebagai makna yang tidak sesungguhnya (makna kiasan) atau makna kata yang timbul dari hasil kontemplasi penulis atau pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditentukan oleh alam khayalan yang ada di dalam diri penulis atau pengarang.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 15), yang dimaksud makna konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar. Sementara menurut Ilyas (1998: 42), "Makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya". Berikut beberapa contoh makna konotasi:

1. Kata *wanita* lebih berkonotasi halus bila dibandingkan dengan kata *perempuan*.
2. Kata *tuna wisma* lebih berkonotasi halus bila dibandingkan dengan kata *gelandangan* (kasar).
3. Kata *lelaki* lebih berkonotasi halus bila dibandingkan dengan kata *jantan*. Kata *jantan* lebih cocok digunakan

untuk binatang. Oleh sebab itulah, kalimat "Penampilannya sangat jantan" bermakna konotasi kasar karena bermakna berperilaku laksana binatang. Kalimat tersebut akan berkonotasi halus bila diubah menjadi "Penampilannya sangat laki-laki".

4. "Dia telah nembak aku, aku sangat bahagia". Kata *nembak* di sini lebih berkonotasi kasar bahkan agak berbau porno atau negatif. Kalimat tersebut lebih bermakna konotasi halus bila kata *menembak* diganti dengan *menyatakan cintanya* sehingga kalimatnya menjadi "Dia telah menyatakan cintanya padaku, aku sangat berbahagia."

Sumber lain menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna yang berkaitan dengan baik-buruknya sesuatu. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Chaer (1998: 391), "Konotasi atau nilai rasa kata adalah pandangan baik-buruk atau positif-negatif yang diberikan oleh sekelompok masyarakat bahasa terhadap sebuah kata."

Lebih lanjut Chaer (1998) menyatakan, "Nilai rasa kata sebuah kata sangat ditentukan oleh besar kecilnya *pengalaman, kebiasaan*, dan *pandangan hidup* yang dianut masyarakat bahasa tersebut." Sebagai contoh, sebuah pernyataan "Beri saja *amplop* maka semua urusan akan cepat selesai". Kata *amplop* pada pernyataan tersebut jelas bermakna buruk atau negatif, yaitu uang sogok atau uang suap. Proses suap-menyuap dalam masyarakat kita jelas adalah pekerjaan yang dilarang alias tidak diperbolehkan. Siapa yang melakukannya jelas telah

melanggar hukum atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bandingkan pula dengan pernyataan berikut: "Uang negara telah habis digerogoti *tikus-tikus berdasi*, wajarlah kehidupan masyarakat kita morat-marit". Kata *tikus-tikus berdasi* pada pernyataan tersebut jelas bermakna konotasi buruk atau negatif, yaitu bermakna koruptor. Koruptor adalah seseorang yang mengambil (mencuri) uang negara untuk memperkaya diri sendiri. Pekerjaan yang dilakukan seorang koruptor jelas pekerjaan melanggar hukum. Oleh sebab itu, koruptor memang layak diberikan hukuman sesuai hukum yang berlaku.

Bentuk pernyataan yang berkonotasi buruk atau negatif juga terlihat dari pernyataan berikut: "Dia telah menjadi *lintah darat*, selalu mengisap darah rakyat". Kata *lintah darat* pada pernyataan tersebut jelas berkonotasi buruk atau negatif sebab bermakna *tengkulak.* Tengkulak juga merupakan pekerjaan yang tidak baik. Istilah lain dari tengkulak adalah pencatut. Tengkulak dan pencatut adalah profesi yang sangat dibenci masyarakat sebab selalu merugikan masyarakat. Dalam kehidupan kita sehari-hari saat ini, banyak kita temukan yang berbau tengkulak dan pencatut. Mereka bersemboyan membantu masyarakat lemah atau kecil, tetapi realitasnya menganiaya rakyat. Oleh sebab itu, masyarakat perlu berhati-hati dengan berbagai program penawaran menggiurkan yang ditawarkan seseorang, profesi atau perusahaan bila tidak ingin tersiksa di kemudian harinya.

Selain berbentuk kata, ada juga bentuk lain yang juga berkonotasi buruk atau negatif, seperti pemasangan bendera hitam pada sebuah rumah dalam masyarakat Minang suatu waktu. Bendera hitam bagi masyarakat Minang bermakna duka, sedih, atau pilu. Begitu juga bagi masyarakat Betawi, yaitu bendera kuning berkonotasi negatif atau buruk, yaitu duka, sedih, atau pilu. Dalam masyarakat Melayu, khususnya Kepulauan Riau biasanya menggunakan bendera putih sebagai ungkapan duka, sedih, atau pilu.

Pada masyarakat lainnya, kata berkonotasi buruk memiliki makna sebaliknya (bermakna positif). Maksudnya, kata negatif bermakna positif. Perhatikan pernyataan berikut: "Aduh buruknya anakmu ini, gemas saya melihatnya!". Kata *buruk* dalam pernyataan tersebut berkonotasi baik sebab maksudnya anak itu berwajah cantik. Oleh sebab itulah, si ibu yang punya anak tersebut tidaklah marah kepada seorang ibu yang menyebut anaknya tersebut buruk sebab dia tahu maksud si ibu itu adalah memuji (cantik).

Perhatikan pula bentuk pernyataan berikut ini: "Bagus ya perangaimu! Senang ayah melihatnya". Seorang ayah berkata pada anak-anaknya yang suka berkelahi. Kata *bagus* di sini jelas bukan bermakna positif walaupun kata *bagus* itu kata positif. Bagus di sini jelas bermakna negatif sebab sang ayah tidak suka melihat anak-anaknya yang suka berkelahi. Si anak sangatlah paham maksud ayahnya tersebut, yaitu tidak mengulangi lagi (jangan bertengkar lagi). Sang ayah secara tidak langsung melarang anak-anaknya bertengkar.

### (c) Makna Literal dan Figuratif

Kata *literal* menurut Sugono dalam bukunya *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (2009: 357), mengandung makna harfiah, langsung, lurus, prosais, verbatim. Makna literal sering juga disebut *makna harfiah, makna lugas* atau *makna yang mengacu pada referennya*. Sumber lain juga menyebutkan makna literal sebagai bentuk kebahasaan yang belum mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain. Makna literal adalah makna kata yang mengacu pada referennya dan bersifat konvensional. Makna literal boleh juga disebut makna realitasnya. Berikut beberapa contoh penggunaan kata-kata yang bermakna literal.

1. *Ayam* Andi telah bertelur.
2. Nelayan kampung Bugis sangat senang hasil tangkapan *ikan*-nya banyak.
3. *Buaya* di muara sungai itu besar-besar.
4. Sawah di lereng gunung itu banyak *lintah*-nya.

Kata *ayam* pada kalimat (1) tersebut bermakna literal, yaitu sejenis binatang yang berkaki dua, lebih besar daripada burung, sering dipelihara masyarakat, dan tidak bisa terbang tinggi. Begitu juga dengan kalimat (2). Kata *ikan* bermakna literal sejenis binatang laut, yang bernapas dengan insang, bersirip dan bersisik, sering dijadikan konsumsi makanan oleh manusia. Selanjutnya, kata *buaya* pada kalimat (3) tersebut juga mengandung makna literal, yaitu sejenis binatang melata yang buas, hidup di dua alam (darat dan air), memiliki moncong

panjang, punya gigi taring, dan suka makan daging. Begitu juga kata *lintah* pada kalimat (4) juga mengandung makna literal, yaitu sejenis binatang yang hidup di sawah atau rawa, suka mengisap darah manusia atau hewan.

Berbeda dengan makna literal maka makna figuratif adalah antonimnya makna literal. Jika makna literal adalah makna sesuai dengan referennya maka makna figuratif adalah makna yang tidak sesuai dengan referennya lagi, makna yang menyimpang dari referennya. Berikut beberapa contoh penggunaan kata-kata yang bermakna figuratif:

(a) *Karena beraninya hanya di belakang saja, Andi sering dijuluki tak jantan*.
(b) Dia merupakan *lintah darat* yang selalu memeras rakyat.
(c) Jangan menjadi *buaya buntung* yang suka enaknya saja.
(d) *Bunga uang* di dalam hukum agama termasuk riba.

Kata *tak jantan* pada kalimat (1) tersebut bermakna figuratif, yaitu orang yang memiliki sikap tidak sportif. Begitu juga dengan kalimat (2). Kata *lintah darat* bermakna figuratif orang yang suka memeras rakyat. Selanjutnya kata *buaya buntung* pada kalimat (3) tersebut juga mengandung makna figuratif, yaitu orang yang mau enak menurut dirinya sendiri tanpa mau memikirkan orang lain suka atau tidak. Begitu juga kata *bunga uang* pada kalimat (4) yang mengandung makna orang yang memberikan pinjaman uang kepada orang lain dengan cara mengambil untung besar. Makna-makna tersebut jelas sudah tidak sesuai lagi dengan referennya karena telah mengalami pergeseran.

**(d) Makna Primer dan Makna Sekunder**

Istilah *makna primer* dan *sekunder pertama* kali dikemukakan Larson (1988). Adapun yang dimaksud makna primer adalah makna awal yang muncul dalam pikiran dan cenderung situasi fisik. Makna primer dapat juga dikatakan sebagai makna kebahasaan yang dapat diidentifikasikan tanpa bantuan konteks pemakaian bahasa. Ada tiga jenis makna yang termasuk makna primer, yaitu (1) makna leksikal, (2) denotatif, dan (3) makna literal. (sumber: *www.ayudwimelati.blogspot.com/.../makna-primer-dan -makna-sekunder.html 25 Juli 2014.)*

Bila makna makna primer merupakan makna pertama yang muncul dalam pikiran dan cenderung mempunyai referensi ke situasi fisik, makna sekunder sering disebut makna kedua. Makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasikan lewat konteks pemakaian bahasa itulah yang disebut *makna sekunder*. Makna sekunder dapat dikatakan secara sederhana sebagai makna kedua. Makna yang dapat digolongkan sebagai makna sekunder antara lain, makna gramatikal, makna konotatif, dan makna figuratif.

Selain Wijana dan Rosmadi, Tarigan (2009: 10) dengan mengutip pendapat beberapa ahli juga mengelompokkan jenis makna atau ragam makna atas beberapa jenis sebagi berikut.

(1) Charles Carpenter Fries mengelompokkan jenis makna atas dua.

a. Makna Linguistik

(1) Makna Leksikal
(2) Makna Struktural
b. Makna Sosial (Kultural)

(2) Heatherington mengelompokkan jenis makna atas beberapa sebagai berikut.
a. Makna Referensial.
b. Makna Presedensial.
c. Makna Leksikal.
d. Makna Leksikostruktural.
e. Makna Denotatif.
f. Makna Konotatif.
g. Makna Literal.
h. Makna Figuratif.

(3) Leonard Bloomfield mengelompokkan makna atas beberapa, yaitu:
a. *Normal Meaning* atau *Central Meaning* (Makna Pusat).
b. *Marginal Meaning* atau *Metaphoric Meaning* (Makna Tambahan).

(4) Searle
a. *Context-Free Meaning* (Makna Bebas Konteks), yang sering disebut *Makna Semantik.*
b. *Context-Dependent Meaning* (Makna Terikat Kontes), sering juga disebut *Makna Pragmatik*.

## C. Kuis

Silangilah satu pilihan jawaban berikut yang menurut Saudara benar!

1. Sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis adalah...
   A. definisi
   B. makna
   C. arti
   D. maksud
   E. tujuan

2. Sesuatu yang berkaitan dengan guna atau faedah adalah...
   A. definisi
   B. makna
   C. arti
   D. maksud
   E. tujuan

3. Keterangan; rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi adalah...
   A. definisi
   B. makna
   C. arti
   D. maksud
   E. tujuan

4. Berbahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku disebut..
   A. betul
   B. benar
   C. baik
   D. mantap
   E. luar biasa

5. Berbahasa seuai dengan kondisinya, di mana, kapan, dan siapa lawan bicara disebut...
   A. betul
   B. benar
   C. baik
   D. mantap
   E. luar biasa

6. Menghitung sesuai dengan rumus yang berlaku disebut...
   A. betul
   B. benar
   C. baik
   D. mantap
   E. luar biasa

7. Dalam kajian semantik, satuan terkecil lebih cenderung disebut...
   A. morf
   B. morfem
   C. fonem

D. leksem
E. afiks

8. Sesuatu yang berkaitan dengan kata atau kosakata disebut...
   A. leksikon
   B. leksikografi
   C. leksikologi
   D. leksem
   E. afiks

9. Ilmu bahasa berkaitan dengan teknik penyusunan kamus disebut...
   A. leksikon
   B. leksikografi
   C. leksikologi
   D. leksem
   E. afiks

10. Ilmu yang berkaitan dengan kata atau kosakata disebut...
    A. leksikon
    B. leksikografi
    C. leksikologi
    D. leksem
    E. afiks

11. Makna leksem sebelum leksem tersebut mendapat imbuhan atau afiks disebut...

A. makna leksikal
B. makna gramatikal
C. makna denotatif
D. makna konotatif
E. literal

12. Makna proses pembentukan makna dengan cara menempatkan leksem atau kata di dalam kalimat disebut...
    A. makna leksikal
    B. makna gramatikal
    C. makna denotatif
    D. makna konotatif
    E. literal

13. Makna kata apa adanya atau makna kata sesungguhnya disebut...
    A. makna leksikal
    B. makna gramatikal
    C. makna denotatif
    D. makna konotatif
    E. literal

14. Makna kata yang tidak sesungguhnya disebut...
    A. makna leksikal
    B. makna gramatikal
    C. makna denotatif
    D. makna konotatif

E. literal

15. Makna kata yang mengacu pada refennya dan bersifat konvensional disebut...
    A. makna leksikal
    B. makna gramatikal
    C. makna denotatif
    D. makna konotatif
    E. literal

16. Makna yang tidak sesuai dengan referennya lagi, makna yang menyimpang dari referennya disebut...
    A. makna primer
    B. makna sekunder
    C. makna referensial
    D. figuratif
    E. literal

17. Makna awal yang muncul dalam pikiran dan cenderung situasi fisik disebut...
    A. makna primer
    B. makna sekunder
    C. makna referensial
    D. figuratif
    E. literal

18. Makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasikan lewat konteks pemakaian bahasa disebut…
    A. makna primer
    B. makna sekunder
    C. makna sosial
    D. figuratif
    E. literal

19. Makna yang berkaitan dengan leksikal dan struktural disebut...
    A. makna primer
    B. makna sekunder
    C. makna sosial
    D. figuratif
    E. literal

20. Makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau kultural disebut...
    A. makna primer
    B. makna sekunder
    C. makna sosial
    D. figuratif
    E. literal

## D. Tugas

Guntinglah tajuk rencana sebuah surat kabar, kemudian temukanlah beberapa jenis makna yang terkandung di dalamnya!

## E. Sumber Bacaan

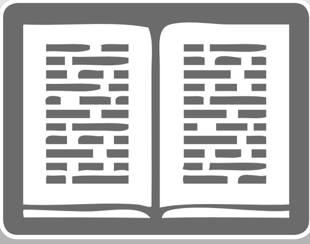
Ilyas, Nursam. 1987. *Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/SMEA*. Jakarta: Rosdakarya.

Moeliono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugono, Dendy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Mizan

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

*www.ayudwimelati.blogspot.com/.../makna-primer-dan-makna-sekunder.html* 25 Juli 2014



# BAB IV
# GEJALA BAHASA

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari materi ini adalah memberikan pengetahuan tentang apa itu gejala bahasa dan beberapa jenis gejala bahasa.

## B. Materi

Bila diamati secara saksama, sebuah kata ternyata memiliki hubungan antara bentuk dengan makna yang terkandung di dalamnya. Hubungan tersebut dapat saja berbentuk hubungan kesinoniman, kehomoniman, keantoniman, maupun hubungan kepolisemian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

### 1. Kesinoniman

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan kesinoniman, yaitu *sinonim, bersinonim*, dan *kesinoniman*. Menurut Sugono (2009: 546), "Sinonim adalah padanan kata". Dapat juga

diterjemahkan sinonim adalah bentuk kata yang berbeda-beda, tetapi memiliki makna sama. Keraf (1993: 34) menyatakan, "Sinonimi adalah telaah mengenai macam-macam kata yang memiliki makna sama".

Kridalaksana (2008: 222) menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Sementara Lyon (1995: 398) menyatakan bahwa sinonim berkaitan dengan dua bentuk atau lebih yang memiliki makna sama. Menurut Leonard Bloomfield, setiap bentuk bahasa mempuanyai makna yang konstan dan spesifik.

Jika bentuk bahasa itu berbeda secara fonemis maka makna yang dikandungnya juga berbeda. Bahkan jauh sebelum Bloomfield, Breal pun melalui hukum distribusi dalam bahasa telah menyatakan bahwa kata-kata yang seharusnya bersinonim dan memang begitu adanya sudah mendapatkan makna-makna yang berbeda-beda dan tidak dapat lagi dipertukarkan (Ullman, 2007: 175).

*Bersinonim* maksudnya dua kata yang berpadanan. Sementara, *kesinoniman* adalah deret kata-kata yang berpadanan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Muliono (1990: 845), "Kesinoniman adalah hubungan antarkata-kata yang bersinonim".

Sebuah kata dikatakan memiliki kesinoniman bila memiliki makna yang sama, walaupun memiliki bentuk yang berbeda. Kata *dapat, sanggup, mampu,* dan *bisa* memiliki bentuk

yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Oleh sebab itu, kata *dapat*, *sanggup*, *mampu*, dan *bisa* merupakan deret kata-kata yang memiliki hubungan kesinoniman. Kata *cantik, elok, indah, menarik, aduhai, ayu, anggun* merupakan deret bentuk kata-kata yang memiliki makna sama atau memiliki hubungan kesinoniman yang kuat.

Berkaitan dengan sinonim dan kesinoniman, Parera (2002: 61) mengatakan bahwa kesinoniman tersebut dapat terjadi antara kata-kata asli dengan kata-kata serapan, antara kata serapan dengan kata terjemahan pinjaman. Kata asli *suhu* (asli Bahasa Indonesia) memiliki dengan kata *temperatur* (serapan), kata *keluarga* (asli Bahasa Indonesia) dengan kata *famili* (serapan). Kata *mutu* dengan kata *kualitas*. Kata *jujur* dengan kata *sportif*.

Kata *perbandingan* dengan kata *komparatif*. Semua itu jelas merupakan kata-kata yang memiliki kesinoniman (asli Indonesia dan serapan). Masuknya beberapa serapan asing juga jelas memberikan kontribusi positif terhadap kosakata Bahasa Indonesia, yaitu menjadikan kosakata Bahasa Indonesia semakin kaya.

Selanjutnya, kesinoniman sebuah kata dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu referenya, (2) kontekstualnya, dan (3) aspek pemakaiannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Parera (2002: 61) sebagai berikut.

**(1) Referen/Rujukan**

Apakah antara kata dengan kata memiliki hubungan kesinoniman atau tidak, sebetulnya dapat dilakukan dengan

menggunakan teori referensial. Contoh: HAMKA pengarang Novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Contoh tersebut merujuk pada benda atau rujukan yang sama, yaitu HAMKA. Contoh lain: Sutan Takdir Alisyahbana (STA) pengarang Novel *Layar Terkembang* dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, juga memiliki referen yang sama, yaitu STA.

(2) **Kontekstual**

Apakah antara kata dengan kata memiliki hubungan kesinoniman atau tidak dapat juga dilakukan dengan menggunakan teori kontekstual. Bila seseorang berujar, "Pak Dendy Sugono sedang membawakan acara Pembinaan Bahasa Indonesia di TV One dan Pak Anton Hilman sedang membawakan acara Pembinaan Bahasa Inggris di RCTI". Dua kalimat tersebut dapat dikatakan memiliki kesinoniman karena keduanya sama-sama berbicara masalah pembinaan bahasa (Indonesia-Inggris) dan dapat pula tidak karena objeknya berbeda (Indonesia dan Inggris).

Analisis seperti ini jelas merupakan analisis yang menggunakan sudut kontekstual. Teori yang digunakan adalah teori kontekstual.

(3) **Pemakaian**

Kesinoniman kata juga dapat dilihat dari aspek pemakaian kata tersebut. Kata *partai* dilihat dari segi pemakaiannya memiliki kesinoniman. Kata partai sering digunakan dalam kegiatan kelompok politik, dunia perdagangan, bahkan di dunia olahraga. Dalam dunia politik kita mengenal Partai

Golkar, Demokrat, Nasdem, PAN, dan sebagainya. Dalam dunia perdagangan juga sering digunakan istilah *partai*, seperti permintaan dan pengiriman barang dalam bentuk partai besar maupun partai kecil.

Dalam dunia olahraga juga sering digunakan istilah partai yaitu partai pertama, partai kedua, partai ketiga, dan sebagainya. Dengan demikian, dilihat dari segi pemakaiannya kata-kata tersebut jelas memiliki kesinoniman karena mengacu pada kelompok atau kumpulan. Namun, bila dilihat dari masing-masing bidang ilmunya, juga dapat dikatakan tidak memiliki kesinoniman. Akan tetapi, secara general jelas memiliki kesinoniman.

Ilyas (1987: 45) mengelompokkan sinonim atas dua kelompok, yaitu (1) alonim dan (2) eponim. *Alonim* adalah variasi bentuk suatu nama negeri, kota, atau nama diri.

Contoh:

a. Tanjungpinang = Negeri Pantun, Kota Gurindam
b. Lingga = Bunda Tanah Melayu
c. Batam = kota industri
d. Jakarta = Batavia
e. Kalimantan = Pulau Borneo

Eponim adalah pemberian nama suatu daerah geografi atau jalan dengan nama orang terkenal. Pergantian nama ini dapat saja disebabkan kebijakan pemerintah maupun perkembangan zaman yang terjadi. Yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah seperti yang terjadi di daerah Dompak

karena daerah tersebut kini telah menjadi pusat pemerintahan dan memiliki persimpangan jalan yang cukup banyak maka dipandang perlu memberikan nama setiap jalan tersebut.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau bekerja sama dengan perguruan tinggi dan budayawan melakukan kesepatan untuk memberikan nama pada setiap jalan baru yang telah dibangun tersebut. Nama yang diberikan tersebut berkaitan dengan para tokoh besar yang telah berjasa di negeri ini. Tidak hanya itu saja, juga terjadi saat ini penertiban nama-nama hotel dan badan usaha lainnya yang dulu menggunakan nama asing kini telah menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya Parera (2002: 72–73) secara logikal membedakan antonimi atas 2, yaitu (1) kontradiksi dan (2) kontrer. Kedua jenis pertentangan tersebut dapat diuji dengan menggunakan logika. Kontradiksi adalah dua makna yang saling mengucilkan dan menolak kemunculannya bersama-sama dalam satu proposisi atau kalimat pernyataan, jika yang satu benar maka yang lain salah.

Selanjutnya, Parera mengatakan bahwa alat uji yang dapat digunakan untuk menentukan kontradiksi adalah *negasi* atau *proposisi*. Contoh kata *hidup* diuji dengan negasi *tidak hidup*; tidak hidup sama dengan mati. Kemudian, dengan menguji melalui proposisi, yaitu menggabungkan kata *hidup* dan kata *mati*, seperti pada kalimat, *Kambing itu hidup dan mati*. Proposisi ini jelas tidak dapat diterima karena logikanya berjuang hidup bukan berjuang mati. Hal inilah yang dimaksud tidak menolak kemunculannya secara bersama-sama.

Yang dimaksud kontrer adalah jika dua kata atau proposisi itu tidak mungkin sama-sama benar, tetapi ada kemungkinan keduanya salah (Parera, 2002: 72–73). Kontrer menurut Geoffrey Leech (dalam Parera, 2002: 73) mengelompokkan kontrer atas dua jenis, yaitu (a) pertentangan makna beranting dan (2) pertentangan makna polaris. Contoh kata *emas* dan *perak* kontrer pertentangan beranting dengan kata *perunggu* dan *tembaga*.

Pertentangan makna beranting biasanya terdapat dalam kelompok kata yang menunjukkan satu jenis dan kelas benda atau zat. Contoh lain: "Gambar itu bukan kuda dan bukan kambing". Proposisi tersebut benar adanya karena kemungkinan gambar itu adalah sapi atau rusa atau yang lainnya. Selanjutnya, pertentangan makna polaris biasanya terjadi pada kelompok kata sifat. Misalnya, kata *kaya* dan *miskin* adalah pertentangan makna polaris. Hal tersebut dapat diuji dengan kalimat, *Orang itu tidak kaya dan tidak miskin*. Kalimat tersebut mempunyai arti kehidupan yang sedang-sedang saja.

## 2. Kehomoniman

Ada beberapa istilah yang cukup penting untuk dianalisis secara cermat, yaitu *homonim, berhomonim*, dan *kehomoniman*.

### a. Homonim

Bila sinonim dapat diterjemahkan bentuk kata-kata yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, homonim juga dapat diterjemahkan bentuk yang sama, diucapkan sama akan tetapi memiliki makna berbeda-beda. Hal

ini sebagaimana yang dikemukakan Tarigan (2009: 26), "Homonim adalah ilmu bahasa: kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung arti yang berbeda". Kata *buku* dapat mengandung makna kitab atau sendi bambu. Kata *kali* dapat diucapkan dan berbunyi sama, tetapi makna berbeda, yaitu sungai atau tanda dalam ilmu matematika.

Homonimi dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) berdasarkan lafal dan (2) berdasarkan tulisannya. (1) Dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya tetapi berlainan tulisannya disebut homofon. Contoh: *bank* dan *bang*; *sanksi* dan *sangsi*. (2) Dua ujaran dalam bentuk kata yang sama ejaannya, tetapi berlainan lafalnya disebut homograf. Contoh: *teras* dan *teras*, *bela* dan *bela*, *gang* dan *gang*.

Menurut Verhaar (dalam Parera, 2002: 84) analisis homonimi adalah analisis linguistik. Oleh sebab itu, dalam analisis homonimi harus menggunakan kriteria-kriteria linguistik. Alasannya, (1) secara linguistik homonimi adalah ujaran baik kata, frase, klausa, dan kalimat yang sama bentuknya dengan ujaran yang lain, tetapi mempunyai perbedaan makna; (2) ciri untuk menguji perbedaan makna itu ialah suprasegmental, morfofonemik, ciri unsur bawahan langsung dan ciri hubungan struktur dalam dan struktur luar; (3) homonimi dapat terjadi pada satuan kata, frase, klausa, dan kalimat.

1. Homonimi Antarkata

   Contoh:

*a.* *mengukur* (kukur) dan *mengukur* (ukur)
*b.* *beruang* (binatang) dan *beruang* (punya uang)

2. Homonimi Antarfrase

   Contoh:

   a. Pidato presiden yang terakhir (bagian)
   b. Pidato presiden yang terakhir (usia)

3. Homonimi Antarklausa dan Antarkalimat

   Contoh:

   a. Baju orang yang pendek itu putih.
      (Baju orang itu putih dan orang itu pendek)
   b. Baju orang yang pendek itu putih.
      (Orang itu memakai baju yang pendek dan putih atau baju putih orang itu pendek)

**b. Berhomonim**

Berhomonim adalah deret kata-kata homonim, seperti: sendi = sambungan tulang; bisa = sanggup; maha = besar; sila = dasar.

**c. Kehomoniman**

Kehomoniman adalah proses pembentukan homonim itu sendiri. Afiks *ke-an* pada kata kehomoniman di sini jelas berfungsi membentuk kata benda homonim. Kata *dapat*, *sendi*, *sila*, *maha*, dan *buku* merupakan berntuk kata kehomoniman.

Bentuk-bentuk kata homonim juga dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, yaitu (1) homofon, (2) homograf, dan (3) heteronim (Ilyas, 1987: 45). Adapun

yang dimaksud homofon adalah kata yang dilafalkan sama, tetapi memiliki bentuk seperti tulisan yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Adapun berikut contoh dari homofon tersebut.

a. Kata *bang* dan *bank* yang diucapkan sama akan tetapi ditulis berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Kata *bang* memiliki makna abang (panggilan untuk kakak) sementara kata *bank* memiliki makna suatu lembaga keuangan yang biasanya mengurus simpan pinjam.
b. Kata *masa* dan kata *massa* diucapkan sama akan tetapi memiliki tulisan yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Kata *masa* memiliki makna waktu atau tempo, sementara kata *massa* memiliki makna masyarakat.

Sementara itu, yang dimaksud *homograf* adalah kata yang memiliki bentuk dan ucapan yang sama, tetapi memiliki makna berbeda. Adapun contoh homograf tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kata *beruang* diucapkan sama, bentuk tulisannya juga sama, tetapi memiliki makna berbeda. Kata *beruang* dapat bermakna binatang buas (beruang), memiliki ruang, atau sebutan pada orang yang memiliki banyak uang.
b. Kata *teras* diucapkan sama, memiliki bentuk sama, tetapi memiliki makna berbeda. Kata *teras* dapat

bermakna bagian depan rumah, inti kayu, atau penting (pejabat teras).

Selanjutnya, yang dimaksud *heteronim* adalah suatu kata yang memiliki bentuk sama akan tetapi memiliki ucapan dan makna berbeda. Adapun contoh dari heteronim tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kata *apel* dapat bermakna sejenis buah (apel) dan dapat pula bermaka berkumpul untuk dilakukan proses absensi.
b. Kata *lempar* dapat bermakna membuang sesuatu (lempar) dan dapat pula bermakna sejenis makanan (lemper).

**3. Keantoniman**

Sama halnya dengan kehomoniman, terkait dengan keantoniman juga ada beberapa istilah yang cukup penting untuk dianalisis secara cermat, yaitu *antonim* dan *keantoniman*. Bila sinonim adalah bentuk kata yang berbeda-beda tetapi memiliki makna yang sama maka antonim sebaliknya. Antonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk berbeda dan memiliki makna juga berbeda. Antonim sering disebut juga lawan kata. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui beberapa sumber berikut.

1. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 43), "Antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata yang lain."
2. Menurut Sugono (2009: 31), "Antonim adalah kebalikan kata, lawan kata, pertentangan."

3. Pandangan yang sama juga dikemukakan Tarigan (2009: 30), "Antonim adalah kata yang mengandung makna kebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain."

Lebih lanjut Tarigan (2009: 36) mengklasifikasikan antonim atas beberapa pasangan, yaitu (1) pasangan komplementer, (2) pasangan perbandingan, (3) pasangan relasional, dan (4) pasangan resiprokal. Masing-masing bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) **Antonim Pasangan Komplementer**

Antonim pasangan komplementer adalah pasangan antonim yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Contoh:

a. hidup >< tidak mati
b. mati >< tidak hidup
c. jahat >< tidak baik
d. baik >< tidak jahat

Dalam bentuk lain dapat juga dikatakan:

a. baik >< jahat
b. atas >< bawah
c. kaya >< miskin
d. panjang >< pendek
e. tinggi >< rendah

(2) **Pasangan Perbandingan (*Gradabel*)**

Antonim pasangan perbandingan (*gradabel*) adalah antonim yang menyatakan bahwa kelebihan sesuatu merupakan kekurangan yang lain.

Contoh:

a. lebih besar >< kurang kecil
b. lebih tinggi >< kurang rendah
c. lebih panjang >< kurang pendek
d. lebih mahal >< kurang murah
e. lebih pandai >< kurang bodoh

(3) **Pasangan Relasional**

Antonim pasangan relasional adalah sejenis antonim yang melihat kesimetrian makna anggota pasangannya. Antara anggota pasangan antonim itu terdapat hubungan yang erat.

Contoh:

a. dosen - mahasiswa
b. penuduh - tertuduh
c. penyuruh - pesuruh
d. majikan - pegawai
e. penindak - tertindak

(4) **Pasangan Resiprokal**

Antonim pasangan resiprokal adalah sejenis antonim yang mengandung pasangan berlawanan atau bertentangan dalam makna, tetapi juga secara fungsional berhubungan erat. Hubungan tersebut justru berhubungan timbal balik.

Contoh:

a. penjual - pembeli
b. pemberi - penerima
c. mengajar - diajar

d. menagih - ditagih
e. pengirim - penerima

## 4. Kepolisemian

Polisemi adalah kata-kata yang mengandung makna ganda atau mengandung makna lebih dari satu, tetapi makna yang dibentuk tersebut masih memiliki hubungan dengan makna semula.

Contoh: kata *kepala* yang merupakan bagian teratas tubuh dapat dibentuk menjadi polisemi sebagai berikut.

a. kepala kantor
b. kepala keluarga
c. kepala suku
d. kepala desa
e. kepala pelabuhan

Proses pembentukan polisemi dari sebuah kata menjadi polisemi tersebutlah yang dimaksud kepolisemian, misalnya dari kata *kepala* menjadi *kepala sekolah*.

## 5. Kehiponiman

Adapun yang dimaksud hiponim atau hiponimi adalah suatu kata yang maknanya sudah terwakili oleh makna yang lebih luas (superordinat).

Contoh:

a. Hiponim *bunga* mencakup mawar, melati, kenanga, dan sebagainya.
b. Hiponim *warna* mencakup merah, putih, hitam, kuning, hijau, cokelat, dan sebagainya.

c. Hiponim *binatang* mencakup sapi, kambing, anjing, gajah, harimau, kijang, badak, dan sebagainya.
d. Hiponim *usia* mencakup anak-anak, remaja, dewasa, dan tua.
e. Hiponim keluarga mencakup kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, dan adik.

## C. Kuis

Silangilah jawaban yang menurut Saudara benar berikut ini.

1. Yang dimaksud *sinonim* adalah...
   A. makna yang memiliki kata-kata yang sama
   B. kata-kata yang memiliki makna yang sama
   C. kesamaan makna
   D. kesamaan bunyi
   E. kesamaan kata

2. Yang dimaksud *bersinonim* adalah...
   A. padanan kata
   B. padanan makna
   C. padanan bunyi
   D. dua kata yang memiliki padanan bunyi
   E. dua kata yang memiliki padanan makna

3. Yang dimaksud *kesinoniman* adalah...
   A. deret bunyi yang berpadanan
   B. deret makna yang berpadanan
   C. deret kata yang berpadanan

D. deret kalimat yang berpadanan

E. kata yang memiliki bentuk sama

4. Manakah dari kata berikut yang *bersinonim*...

   A. siang >< malam

   B. sanggup, mampu, bisa

   C. bisa: racun, dapat

   D. kepala kantor, kepala sekolah, kepala rumah tangga

   E. bank, bang

5. Kesinoniman sebuah kata dapat ditinjau dari 3 aspek, yaitu referennya, kontekstualnya, dan...

   A. aspek media yang digunakan

   B. aspek situasi yang sedang berlangsung

   C. aspek pemakaiannya

   D. aspek harga diri

   E. aspek psikologi pemakainya

6. Adapun yang dimaksud *referen* adalah...

   A. makna yang diacu

   B. nilai

   C. rujukannya

   D. isinya

   E. sinonimnya

7. Yang dimaksud *kontekstual* adalah...

   A. makna yang diacu

B. nilainya
C. rujukannya
D. isinya
E. sinonimnya

8. Variasi bentuk suatu nama negeri, kota, atau nama diri disebut...
   A. eponim
   B. alonim
   C. homonim
   D. sinonim
   E. hiponim

9. Pemberian nama suatu daerah geografi atau jalan dengan nama orang terkenal disebut...
   A. eponim
   B. alonim
   C. homonim
   D. sinonim
   E. hiponim

10. Yang dimaksud *homonim* adalah...
   A. bentuk kata yang sama memiliki makna sama
   B. bentuk bunyi yang sama memiliki bentuk yang sama
   C. bentuk makna yang sama memiliki kata yang sama
   D. bentuk kata yang sama memiliki makna berbeda
   E. bentuk kata

11. Yang dimaksud *homograf* adalah...
    A. kesamaan bunyi
    B. kesamaan makna
    C. kesamaan huruf
    D. tulisan yang sama makna sama
    E. tulisan yang sama makna berbeda

12. Yang dimaksud *homofon* adalah...
    A. kesamaan bunyi
    B. kesamaan makna
    C. kesamaan huruf
    D. bunyi yang sama makna sama
    E. bunyi yang sama makna berbeda

13. Suatu kata yang memiliki bentuk sama akan tetapi memiliki ucapan dan makna berbeda disebut...
    A. homonim
    B. homofon
    C. homograf
    D. hiponim
    E. heteronim

14. Suatu kata yang maknanya sudah terwakili oleh makna yang lebih luas (superordinat) disebut...
    A. homonim
    B. homofon
    C. homograf

D. hiponim
E. heteronim

15. Manakah dari kata berikut yang merupakan contoh hiponim:
A. tumbuhan: pepaya, padi, rumput, jati, mangga
B. merah, putih, hitam, merah= warna
C. ayah >< ibu
D. bisa: racun, dapat
E. bank, bang, bung

16. Yang dimaksud dengan *antonim* adalah...
A. kata yang memiliki makna sama
B. kata yang memiliki makna berbeda
C. pasangan makna
D. lawan makna
E. lawan kata

17. Dua makna yang saling mengucilkan dan menolak kemunculannya bersama-sama dalam satu proposisi disebut...
A. kontradiksi
B. kontrer
C. eponim
D. alonim
E. satire

18. Jika dua kata atau proposisi itu tidak mungkin sama-sama benar tetapi ada kemungkinan keduanya salah, hal ini disebut...
    A. kontradiksi
    B. kontrer
    C. eponim
    D. alonim
    E. satire

19. Kata-kata yang mengandung makna ganda atau mengandung makna lebih dari satu akan tetapi makna yang dibentuk tersebut masih memiliki hubungan dengan makna semula disebut...
    A. homonim
    B. sinonim
    C. antonim
    D. polisemi
    E. homonimi

20. Manakah dari kata-kata berikut yang merupakan polisemi:
    A. siang >< malam
    B. sanggup, mampu, bisa
    C. bisa: racun, dapat
    D. kepala kantor, kepala sekolah, kepala rumah tangga
    E. bank, bang

## D. Tugas

(a) Tulislah sinonim kata berikut:

| No. | Sinonim | |
|---|---|---|
| 1. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 2. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 3. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 4. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 5. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |

(b) Tulislah homograf kata berikut:

| No. | Homograf | |
|---|---|---|
| 1. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 2. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 3. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 4. | Kata | Makna |

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| 5. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |

(c) Tulislah homofon kata berikut:

| No. | Homofon | |
|---|---|---|
| 1. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 2. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 3. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 4. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 5. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| | | |

(d) Tulislah hiponim kata berikut:

| No. | Hiponim | |
|---|---|---|
| 1. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 2. | Kata | Makna |

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| 3. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 4. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 5. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |

(e) Tulislah heteronim kata berikut:

| No. | Heteronim | |
|---|---|---|
| 1. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 2. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 3. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 4. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 5. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |

(f) Tulislah antonim kata berikut:

| No. | Antonim | |
|---|---|---|
| 1. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 2. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 3. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 4. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 5. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |

(g) Tulislah polisemi kata berikut:

| No. | Polisemi | |
|---|---|---|
| 1. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 2. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 3. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |
| 4. | Kata | Makna |
| | | |
| | | |

| 5. | Kata | Makna |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| | | |

## E. Sumber Bacaan


Ilyas, Nursyam. 1987. *Bahasa & Sastra Indonesia*. Jakarta: Tata Media.

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Lyon, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik: Introduction to Theoritical Linguistics*. Jakarta: Gramedia.

Moeliono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

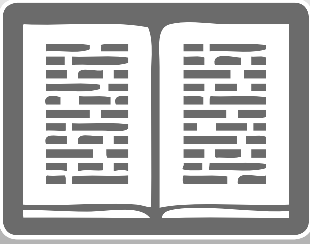
Parera. J.D. 2002. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Sugono, Dendy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Mizan.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.



# BAB V
# MEDAN DAN KOMPONEN MAKNA

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari materi ini adalah memberikan pengetahuan tentang apa itu gejala medan makna dan komponen makna serta mampu menganalisis berkaitan kedua bentuk makna tersebut.

## B. Materi

### 1. Medan Makna

Medan makna merupakan kata gabungan, yaitu gabungan kata *medan* dan kata *makna*. Kata *medan* dapat bergabung dengan kata *dingin*, *laga*, *listrik*, *magnet*, *panas*, *perang*, dan kata *pertempuran*. Dengan demikian, akan terbentuk gabungan kata *medan dingin, medan laga, medan listrik, medan magnet, medan panas, medan perang*, dan dengan kata *medan pertempuran.* Sebagai kata gabungan maka makna yang terliput di dalamnya adalah makna yang terbentuk dari gabungan kata tersebut,

bukan sendiri-sendiri. Walaupun demikian, tidak ada salahnya juga untuk menemukan makna keseluruhan gabungan kata tersebut dilihat satu per satu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 568), yang dimaksud kata *medan* adalah tanah lapang, tempat yang luas, alun-alun, lingkungan, ruang lingkup, lokasi, dan daerah.

*Medan dingin* adalah pertemuan massa udara yang timbul ketika massa udara dingin menyusup di bawah massa udara panas sehingga massa udara panas terangkat, lalu mengalami kondensasi, membentuk awan, dan dapat mengakibatkan turunnya hujan. *Medan laga* adalah tanah lapang untuk berperang atau tempat pertempuran. *Medan listrik* adalah lingkungan di sekeliling suatu benda yang bermuatan listrik. *Medan magnet* adalah lingkungan di sekeliling magnet yang dipengaruhi gaya magnet. *Medan panas* adalah daerah pertemuan massa udara yang timbul ketika massa udara panas mendesak massa udara dingin sehingga massa udara panas terangkat lalu mengalami kondensasi, membentuk awan dan dapat menyebabkan turunnya hujan. *Medan perang* adalah tempat berperang, daerah pertempuran, atau gelanggang tempat pertempuran. Selanjutnya, *medan pertempuran* adalah tempat bertempur antara dua kekuatan tentara yang berhadapan sebagai musuh.

Kata *medan* juga bergabung dengan kata *makna* sehingga membentuk kata *medan makna*. Bila yang dimaksud kata medan adalah tanah lapang, tempat yang luas, alun-alun, lingkungan, ruang lingkup, lokasi, dan daerah maka yang dimaksud *medan*

*makna* adalah lingkungan, ruang lingkup, lokasi, atau daerah makna. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Parera (2002: 138), "Medan makna adalah satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan similaritas/kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan-hubungan asosiasi dengan penyebutan satu kata". Selanjutnya, J. Tier (dalam Parera, 2002: 139) menegaskan bahwa *vocabulary* sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antarsesamanya.

| | pandai | |
|---|---|---|
| cerdik | | bijak |
| terpelajar | | berpengalaman |
| terdidik | | cendekiawan |
| | (Parera, 2002: 139) | |

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah medan makna tidak sama dengan *medan asosiatif*. Kata *hitam* menurut medan asosiatif memiliki makna jahat, gelap, buruk, kegagalan, negro, kotor, dan sebagainya. Sementara itu, menurut medan makna, kata *hitam* bermakna sesuatu yang tidak terang atau gelap. Begitu juga kata *melihat* memiliki medan makna melirik, mengintip, memandang, meninjau, menatap, dan sebagainya. Berdasarkan contoh tersebut jelas bahwa medan makna dan medan asosiasi memiliki perbedaan. Namun, dalam komunikasi sehari-hari dapat saja keduanya muncul dan saling berhubungan. Medan asosiatif sangat dibutuhkan dalam penelitian psikolinguistik sementara medan makna lebih dibutuhkan dalam penelitian sosiolinguistik.

Kamus Medan Makna telah disusun pertama kali oleh Peter Mark Roget dengan nama *Roget's International Thesaurus* dalam bahasa Inggris. Kamus ini kemudian disempurnakan lagi oleh Roget 18 Januari 1979–12 September 1869). Kamus Roget ini baru diterbitkan setelah mengalami penyempurnaan di berbagai pihak pada 1852 dengan judul *Thesaurus of English Words and Phrases Classified and Arranged so as to Fasilitate the Expression of Ideas and Assist in Literary Composition* (Parera, 2002: 140).

## 2. Komponen Makna

Secara sekilas, medan makna dan komponen makna seolah-olah sama. Namun, bila dicermati lagi ternyata pandangan tersebut keliru. Medan makna dan komponen makna ternyata tidaklah sama. Sama halnya dengan kata *medan*, kata *komponen* juga dapat bergabung dengan kata yang lain sehingga membentuk makna baru. Misalnya, komponen fonem, komponen fonologi, komponen gramatika, komponen semantik, komponen sintaksis, dan komponen makna. Adapun yang dimaksud dengan komponen fonem adalah ciri pembeda fonem. Komponen fonologi adalah bagian dari tata bahasa transformasi generatif yang mencakup pengucapan kalimat. Komponen gramatika adalah subsistem yang menjelaskan atau menumbuhkan kalimat.

Komponen semantik adalah bagian dari model teoretis yang memberikan tafsiran terhadap struktur yang dijelaskan dalam komponen dasar. Sementara yang dimaksud komponen

sintaksis adalah bagian dari gramatika transformasi generatif yang terjadi dari struktur frase dan kaidah-kaidah transformasi yang memberikan struktur sintaktis pada kalimat suatu bahasa. Adapun yang dimaksud dengan komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang secara bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Contoh: [+muda], [+laki-laki], [+insan] adalah komponen makna dari kata *buyung* (Kridalaksana, 2008: 129).

Analisis komponen makna kata adalah analisis penemuan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Proses tersebut dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Pilih seperangkat kata yang diperkirakan berhubungan;
b. Temukan analogi-analogi di antara seperangkat kata tersebut;
c. Buatlah ciri-ciri komponen semantik atas dasar analogi-analogi yang telah diajukan.

Contoh:

a. Kata *ayah* dan *ibu*
b. Analogi:

| | |
|---|---|
| ayah | ibu |
| + jantan | - jantan |
| + dewasa | + dewasa |

Manfaat analisis komponen makna kata pada analisis semantik dan (semantik kalimat maupun ujaran) adalah sebagai berikut.

1. Memberikan jawaban mengapa beberapa kalimat benar, mengapa beberapa kalimat lain tidak benar, dan mengapa beberapa kalimat bersifat anomali.
   a. Kalimat yang kebenarannya berlaku di mana-mana (berkecocokan)
      Contoh:
      (1) Anaknya laki-laki.
      (2) Kakaknya perempuan.
      (3) Tetanggaku itu wanita.
   b. Kalimat bertentangan dalam diri (berkontradiksi atau bertentangan)
      Contoh:
      (1) Laki-laki itu melahirkan.
      (2) Pamanku perempuan.
      (3) Tetanggaku yang pria itu melahirkan.
   c. Kalimat anomali (tidak berhubungan atau tidak berkecocokan)
      Contoh:
      (1) Motor itu jantan.
      (2) Adiknya dirakit.
      (3) Tetanggaku geometris.
2. Untuk meramal hubungan antara makna, yaitu (1) kesinoniman, (2) keantoniman, (3) keberbalikan, dan (4) kehiponiman. Suatu kata dapat dikatakan memiliki kesinoniman jika dua kata memiliki komposisi semantik yang identik. Contoh: kata *big* dan *large* dalam Bahasa Inggris memiliki komposisi semantik yang identik

(kedekatan). Begitu juga dalam Bahasa Indonesia, kata *besar* dan *raya* juga memiliki komposisi semantik yang identik. Suatu kata dikatakan berantonim jika dua kata memiliki satu pertentangan dalam komposisi pertentangannya.

Untuk mengujinya dapat digunakan analisis kontradiksi dan kontrer. Kita katakan suatu kata berantonim berkebalikan jika perbedaan antara dua kata itu hanya terdapat pada satu komposisi dan komposisi itu hanya merupakan alih dalam argumen. Contoh: kata *bapak* dan *anak* dalam analisis keluarga adalah berantonim berbalikan. Dua kata dikatakan berhubungan secara hiponim jika dua kata itu mempunyai semua komponen semantik yang sama dan kata yang kedua memiliki satu komponen ekstra/tambahan. Contoh hubungan kata *burung* dan kata *merpati* memiliki hubungan hiponim (Parera, 2002: 162–163).

## C. Kuis

Silangilah jawaban yang Saudara anggap benar!

1. Kata hitam bermakna sesuatu yang tidak terang atau gelap merupakan definisi dari kata...
   A. medan panas
   B. medan mekanik
   C. medan asosiasi
   D. medan makna
   E. komponen makna

2. Suatu kata yang memiliki makna jahat, gelap, buruk, kegagalan, negro, kotor, dan sebagainya merupakan definisi dari kata...
   A. medan panas
   B. medan mekanik
   C. medan asosiasi
   D. medan makna
   E. komponen makna

3. Satu atau beberapa unsur yang secara bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran merupakan makna dari...
   A. medan panas
   B. medan mekanik
   C. medan asosiasi
   D. medan makna
   E. komponen makna

4. Manakah dari kata berikut yang termasuk medan makna...
   A. medan panas
   B. medan mekanik
   C. medan asosiasi
   D. medan makna
   E. komponen makna

5. Manakah dari kata-kata berikut yang termasuk medan asosiasi...
   A. hitam: jahat, menakutkan, hantu, dan sebagainya.
   B. putih: bersih, tidak bernoda,
   C. ayah: +dewasa, +laki-laki, +sudah berkeluarga, +punya anak
   D. siang-malam, datang-pergi,
   E. kepala sekolah, kepala desa, kepala rumah tangga

6. Manakah dari kata berikut yang merupakan komponen makna...
   A. hitam: jahat, menakutkan, hantu, dan sebagainya.
   B. putih: bersih, tidak bernoda.
   C. ayah: +dewasa, +laki-laki, +sudah berkeluarga, +punya anak.
   D. siang-malam, datang-pergi.
   E. kepala sekolah, kepala desa, kepala rumah tangga.

## D. Tugas

(a) Tulislah medan makna kata berikut!

| No. | Medan Makna kata *bola* | |
|---|---|---|
| 1. | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| 2. | Medan Makna kata *bersih* | |
| | | |
| | | |

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| 3. | Medan Makna kata *hitam* | |
| | | |
| | | |
| | | |
| 4. | Medan Makna kata *mampu* | |
| | | |
| | | |
| | | |
| 5. | Medan Makna kata *sekolah* | |
| | | |
| | | |
| | | |

(b) Tulislah komponen makna berikut!

| No. | Komponen Makna Kata *ayah* | |
|---|---|---|
| | (+) | (-) |
| 1. | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| 2. | Komponen Makna Kata *ibu* | |
| | (+) | (-) |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| 3. | Komponen Makna Kata *bujangan* | |
| | (+) | (-) |
| | | |
| | | |
| | | |

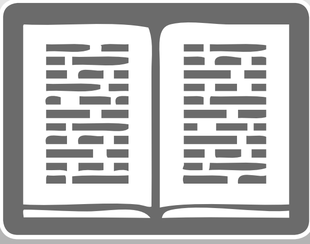
| | | |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| 4. | Komponen Makna Kata *gadis* | |
| | (+) | (-) |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| 5. | Komponen Makna Kata *mertua* | |
| | (+) | (-) |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

## E. Sumber Bacaan


Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

TIM. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



# BAB VI
# PERGESERAN DAN PERUBAHAN MAKNA

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari materi ini adalah memberikan pengetahuan tentang pergeseran dan perubahan makna serta mampu menganalisis berkaitan kedua bentuk makna tersebut.

## B. Materi

### 1. Pergeseran Makna dan Perubahan Makna

#### a. Pergeseran Makna

Adapun yang dimaksud pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan (Parera, 2002: 107). Contoh: kata

*bapak*, *ibu*, dan *saudara*. Dahulu, kata *bapak* digunakan untuk menyapa orangtua laki-laki kita. Begitu juga kata *ibu* adalah sapaan untuk orangtua perempuan. Sama halnya dengan kata *saudara* dahulu merupakan sebutan untuk sesuatu yang memiliki hubungan keluarga. Akan tetapi, kata-kata tersebut sekarang telah mengalami pergeseran makna. Kata *bapak*, *ibu*, dan *saudara* dapat digunakan pada orang lain walaupun tidak memiliki hubungan kekeluargaan.

Kata lain yang juga mengalami pergeseran makna adalah kata *wisuda*. Dahulu, kata tersebut hanya digunakan untuk mahasiswa yang telah selesai progam sarjana di suatu perguruan tinggi. Akan tetapi, kini bergeser maknanya, anak-anak TK yang telah menyelesaikan pendidikan TK-nya juga dilakukan wisuda. Kata *wisuda* juga sering digunakan sekarang pada anak-anak setingkat SMA/SMK yang telah menyelesaikan pendidikannya juga melakukan wisuda. Dengan kata lain, pergeseran makna di sini merupakan proses penggunaan kata secara lebih luas.

Djajasudarma (2009: 96) menyatakan, "Pergeseran makna itu dapat terjadi pada kata dan kelompok kata".

Contoh yang terjadi pada kata:

a) kata, seperti: *bui*, *tahanan*, dan *sel*, sekarang muncul istilah *Lembaga Pemasyarakatan*.
b) Kata *dipecat* kemudian muncul kata baru *diberhentikan dengan hormat* atau *dipensiunkan*.
c) Kata *ditahan* kemudian muncul kata baru *dirumahkan*.

d) Kata *ditangkap* kemudian muncul kata baru *diamankan.*
e) Kata *sogok-menyogok* kemudian muncul kata baru *menyalahkan wewenang.*

Contoh yang terjadi pada kelompok kata:
a) buta --------------------------------tunanetra
b) tuli ---------------------------------tunarungu
c) gelandangan------------------------tunawisma
d) pelacur----------------------------tunasusila
e) orang gila --------------------------cacat mental
f) pelayan bayi------------------------pramusiwi
g) pembantu --------------------------pramuwisma
h) pelayan toko------------------------pramuniaga
i) naik harga---------------------------penyesuaian harga
j) masuk kota--------------------------dipetieskan

**b. Perubahan Makna**

Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Contoh: kata *perempuan* dahulu dianggap memiliki makna kurang baik atau kasar bila dibandingkan dengan kata *wanita*. Oleh sebab, dahulu orang lebih suka menggunakan kata *wanita* ketimbang kata *perempuan*. Pada zaman Orde Baru kita mengenal ada Menteri Peranan Wanita, bukan Menteri Peranan Perempuan. Begitu juga Kartini lebih suka menyebut perjuangannya sebagai perjuangan emansipasi wanita bukan

emansipasi perempuan. Seiring perubahan dan perkembangan zaman, kata *perempuan* yang dahulunya dianggap kasar kini berubah menjadi sesuatu yang dapat berterima. Kata *perempuan* dirasakan sama dengan kata *wanita*. Wajar pada Kabinet SBY kita mengenal adanya Menteri Peranan Perempuan, bukan Menteri Peranan Wanita.

**2. Jenis-Jenis Perubahan Makna**

a) Perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia
   Sebuah kata di dalam bahasa daerah awalnya bermakna negatif (tabu) kemudian masuk ke dalam Bahasa Indonesia menjadi bermakna biasa (umum).
   Contoh:
   1) Kata *butuh* (berasal dari bahasa Palembang) bermakna alat kelamin laki-laki, di dalam Bahasa Indonesia bermakna perlu.
   2) Kata *tele* (Gorontalo) bermakna alat kelamin perempuan. Dalam Bahasa Indonesia, muncul kata *bertele-tele* yang bermakna tidak jelas atau berkepanjangan.
   3) Kata *momok* (Bahasa Sunda) bermakna alat kelamin perempuan, dalam Bahasa Indonesia bermakna hantu.

b) Perubahan makna akibat lingkungan
   Sebuah kata akan mengalami makna yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan penuturnya. Contoh: kata *cetak* bagi orang persuratkabaran bermakna proses penerbitan. Berbeda maknanya bagi seseorang di lingkungan olahraga,

seperti sepak bola, kata *cetak* bermakna proses pengegolan bola ke gawang lawan.

c) Perubahan makna akibat pertukaran indra tanggapan (sinestesia)

   Contoh:

   1) Suaranya *sedap* didengar.
   2) Wajahnya terlihat *manis*.

d) Perubahan makna akibat gabungan kata

   Contoh:

   1) surat kabar---------------koran
   2) surat jual beli------------bukti jual beli
   3) surat kaleng-------------tanpa identitas
   4) surat tugas--------------identitas tugas
   5) surat perintah----------identitas perintah

e) Perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa (Amelioratif dan Peyoratif)

   Amelioratif adalah kata yang cenderung bermakna positif, sedangkan peyoratif adalah kata yang bermakna cenderung negatif.

   Contoh:

   1) Kata *juara* dulu bermakna kepala penyabung ayam (negatif), kini bermakna pemenang (positif);
   2) Kata *gerombolan* dahulu bermakna negatif, yaitu kelompok orang-orang tidak baik (pencuri). Namun, kini kata ini bermakna positif, bermakna orang yang berkelompok.

3) Kata *cuci tangan* dahulu bermakna kegiatan membersihkan tangan setelah makan, kini bermakna tidak bertanggung jawab.
4) Kata *amplop* dahulu bermakna sampul surat, kini bermakna uang sogok.

f) Perubahan makna akibat asosiasi

Menurut Djajasudarma (2009: 84), "Asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula yang bersangkutan) dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa)".

Contoh:

1) Kata *teh telor* bermakna sejenis minuman panas yang terbuat dari teh, telor, dan gula serta air panas.
2) Kalimat *segelas teh tarik* bermakna minuman teh (khas Melayu).

### 3. Penyebab Terjadinya Pergeseran dan Perubahan Makna

Antonie Miller (dalam Parera, 2002: 108–110) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan makna, yaitu sebagai berikut.

1. Arus globalisasi, seperti masuknya kosakata asing ke dalam kosakata Bahasa Indonesia. Efek dari masuknya kosakata asing ini, masyarakat lebih suka menggunakan kata baru tersebut ketimbang kosakata lama, walaupun sesungguhnya maknanya sama. Contoh: kata *kualitas* dirasakan lebih maju

ketimbang kata *mutu*. Begitu juga kata *kuantitas* dirasakan lebih modern ketimbang kata *jumlah*.

2. Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin baik sehingga mereka lebih banyak mengenal kosakata baru dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Terutama kosakata yang berhubungan dengan istilah dalam dunia pendidikan seperti *sarjana*, *cendekiawan*, *genius*, *IQ*, *EQ*, *intelektual*, *pendidikan yang berkualitas*, *buta aksara*, dan sebagainya.
3. Perkembangan teknologi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga secara tidak langsung masuk kosa kata baru berkaitan dengan teknologi tersebut, seperti *komputer*, *kalkulator*, *internet*, *word*, *corel*, *photoshop*, dan sebagainya.

Selain itu, Djajasudarma (1993: 87–91) menyatakan bahwa sebab-sebab terjadinya perubahan dan pergeseran makna adalah sebagai berikut.

a) Hubungan Sintagmatik, yaitu adanya satuan leksikal yang mengalami perubahan arti akibat kekeliruan dalam pemenggalan morfem-morfemnya.

   Contoh:

   Kata *pramugari* (bhs. Jawa), yang terdiri dari akar kata *pra* dan *mugari* (pramugari=pembantu rumah). Namun, kata tersebut mengalami kesalahan pemenggalan morfem-morfemnya sehingga terbentuklah analogi yang salah. Contoh kata *pramugari* (berasal dari bahasa Sanskerta,

yaitu dari kata *pra* dan *mugari* (pelayan rumah) akan tetapi telah terjadi kesalahan pemenggalan morfem-morfemnya menjadi *pramu* dan *gari* (analogi yang salah). Kesalahan pemenggalan morfem-morfem kata tersebut menyebabkan lahir analogi-analogi baru (salah), seperti: pramu+niaga, pramu+wisma, pramu+wisata, dan seterusnya.

b) Adanya kerumpangan dalam kosakata
Kerumpangan yang dimaksud Djajasudarma (1993: 88) adalah kekurangan bentuk suatu kata-kata dalam mengungkapkan suatu konsep tertentu. Untuk mengatasinya, penutur biasanya melakukan proses penyempitan, perluasan, menggunakan metafor atau kiasan, dan menggunakan perkembangan acuan yang ada di luar bahasa.

Penyempitan makna, seperti kata *pesawat* yang bermakna alat atau mesin, tetapi di kalangan penerbang, maknanya menyempit menjadi *pesawat terbang*. Proses perluasan makna, seperti dengan adanya kata *ibu kandung* dan *saudara kandung* muncul pula kata *ayah kandung* walaupun sang ayah tidak pernah mengandung. Begitu juga kata *ayah*, *ibu*, dan *saudara* dahulunya adalah sapaan untuk seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan. Namun, sekarang kata tersebut meluas.

Contoh penggunaan metafor pada kata *lapisan masyarakat*. Kata *lapisan* merupakan metafor benda yang berlapis-lapis. Begitu juga kata *catut* (alat pencabut paku) menjadi bermakna calo. Penggunaan perkembangan acuan

yang ada di luar bahasa, seperti kata *merakit* atau *perakitan*, yaitu proses menyatukan beberapa komponen di bidang otomotif memiliki padanan kata *assemble* atau *assembling*.

c) Adanya proses konotasi

Proses konotasi adalah proses tautan pikiran yang menyertai makna kognitif, sangat tergantung pada pembicara, pendengar, dan situasi (keadaan, peristiwa, proses) yang melingkupinya (Djajasudarma, 2009: 89). Contoh: kata *uang pesangon* merupakan penghalusan dari kata *uang pengusir*. Selain bermakna positif juga ada yang berkonotasi negatif (jelek), seperti kata *dibebastugaskan*, *dirumahkan*, *dipensiunkan*, dan sebagainya.

d) Adanya peralihan dari yang konkret ke abstrak

Contoh:

1) Ali *menangkap* (konkret) bola dengan tangannya secara cepat.
2) Berdasarkan penjelasannya itu saya dapat *menangkap* (abstrak) makna yang disampaikannya.

e) Peristiwa sinestesia

Adapun yang dimaksud peristiwa sinestesia adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan indra, seperti kata *pengalaman pahit* yang merupakan penggabungan indra perasa (pengalaman) dengan indra pengecap (lidah). Begitu juga dalam kalimat: *suaranya sedap didengar*. Kata *sedap* adalah indra pengecap (lidah) dan *didengar* adalah indra pendengaran (telinga).

f) Terjadinya penerjemahan secara harfiah

Proses penglahiran makna baru dari proses penerjemahan yang dilakukan sering disebut proses penerjemahan secara harfiah. Contoh: proses pembentukan kata majemuk dan idiom.

## C. Kuis

Silangilah pilihan jawaban berikut yang menurut Saudara benar!

1. Gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna merupakan definisi dari kata...
   A. pergeseran makna
   B. perubahan makna
   C. penyempitan makna
   D. pengembangan kata
   E. penghilangan kata

2. Gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula, merupakan definisi dari kata...
   A. pergeseran makna
   B. perubahan makna
   C. penyempitan makna
   D. pengembangan kata

E. penghilangan kata

3. Kata *bapak* dahulu bermakna orangtua kandung kita, kini merupakan sapaan kepada orang yang sebaya dengan orangtua kita. Dengan demikian, kata *bapak* mengalami gejala...
   A. penyempitan makna
   B. perluasan makna
   C. sinestesia makna
   D. konotasi makna
   E. asosiasi makna

4. Kata *sarjana* dulu bermakna semua orang pintar kini bermakna hanya untuk seseorang yang telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Dengan demikian, kata *sarjana* mengalami gejala...
   A. pergeseran makna
   B. perubahan makna
   C. penyempitan makna
   D. pengembangan kata
   E. penghilangan kata

5. Manakah dari pilihan jawaban berikut yang bukan termasuk jenis-jenis perubahan makna...
   A. perubahan makna dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia
   B. perubahan makna akibat lingkungan

C. perubahan makna akibat pertukaran indra tanggapan
D. perubahan makna akibat gabungan kata
E. perubahan makna akibat proses gramatikal

## D. Tugas

(a) Tulislah 5 contoh kata yang mengalami pergeseran dan perubahan makna, lengkap dengan contohnya!

| No. | Jenis Kata | Penggunaan dalam kalimat | Pergeseran yang terjadi |
|---|---|---|---|
| 1 | | | |
| | | | |
| | | | |
| 2 | | | |
| | | | |
| | | | |
| 3 | | | |
| | | | |
| | | | |
| 4 | | | |
| | | | |
| | | | |
| 5 | | | |
| | | | |
| | | | |
| No. | Jenis Kata | Penggunaan dalam kalimat | Perubahan yang terjadi |
| 1 | | | |
| | | | |
| | | | |
| 2 | | | |
| | | | |
| | | | |
| 3 | | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| | | | |
| 4 | | | |
| | | | |
| | | | |
| 5 | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

(b) Tulislah alur pikir berkaitan jenis-jenis perubahan makna!

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

..............................................................................

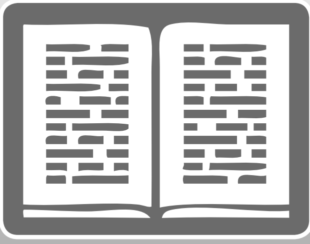
..............................................................................

..............................................................................

............................................................

## E. Sumber Bacaan

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.



# BAB VII
# MAKNA DAN PROSES GRAMATIKAL

## A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari materi ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat memahami makna kata dan makna kalimat;
2. Mahasiswa dapat memahami makna gramatikal;
3. Mahasiswa memahami hubungan sintagmatik;
4. Mahasiswa memahami *Teknik Immediate Constituents*;
3. Mahasiswa terampil menganalisis makna kalimat.

## B. Materi

### 1. Makna dan Kata

Makna dan kata merupakan dua aspek yang tak dapat dilepaskan kehadirannya dalam komunikasi. Sebab, tidak mungkin kita menyampaikan sesuatu tanpa kata. Begitu juga

tidak mungkin suatu kata itu berdiri sendiri tanpa diiringi makna.

Begitu juga dengan kata, kehadirannya sangat penting dalam sebuah kalimat. Bagaimanapun tak mungkin kalimat tanpa kata-kata. Bahkan, bagus, sopan, atau indahnya sebuah kalimat sangat ditentukan oleh pilihan kata yang digunakan.

Dari sudut pandang makna, kalimat merupakan urutan kata-kata yang mengandung makna (STA, 1983: 72). Urutan kata-kata yang berbeda, melahirkan makna yang berbeda pula. Hal ini sebagaimana dapat dilihat berikut.

1. Dijamin tidak ubanan.
2. Ubanan tidak dijamin.
3. Tidak dijamin ubanan.

Kalimat (1), (2), dan (3) tersebut disusun atas kata-kata yang sama, hanya saja letaknya yang dipertukarkan. Perbedaaan letak kata-kata tersebut ternyata menyebabkan makna yang berbeda pula.

**a. Makna dan Kalimat**

Berdasarkan kalimat (1) *Dijamin tidak ubanan*, (2) *Ubanan tidak dijamin*, dan (3) *Tidak ubanan dijamin* menunjukkan bahwa makna kalimat tidak hanya ditentukan oleh jumlah unsur-unsur pembentuknya, tetapi juga oleh runtunan unsur-unsur pembentukannya.

Bertolak dari asumsi inilah para ahli linguistik mengklasifikasikan makna kalimat atas dua, yaitu *makna leksikal* dan *makna struktural (gramatikal)*. Makna leksikal

adalah makna berdasarkan kamus atau makna kata menurut kamus. Sementara itu, makna struktural adalah makna kata di dalam kalimat. Pendekatan yang digunakan untuk menemukan keduanya disebut semantik kombinatarial (Parera, 2008: 92).

**b. Hubungan Sintagmatik**

Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang berfungsi untuk menguji unsur-unsur leksikal pembentukan makna struktural sebuah kalimat. Jika posisi kata dipertukarkan letaknya menyebabkan terjadinya perubahan makna maka dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut mengandung makna struktural.

Parera (2008: 93) menyatakan bahwa runtunan unsur-unsur leksikal/kata dalam kalimat dapat diklasifikasikan atas 3 kelompok, yaitu (1) runtunan fungsional, (2) runtunan konkomitan, dan (3) runtunan longgar. Runtunan fungsional adalah runtunan yang jika posisi kata diubah menyebabkan perubahan makna. Runtunan konkomitan adalah runtunan yang menyebabkan timbulnya makna posesif.

Contoh: baju baru. Runtunan longgar adalah perubahan posisi kata yang tidak menyebabkan perubahan makna gramatikal. Perubahan ini disebabkan faktor-faktor nongramatikal.

**c. Kata dan Frase dalam Konteks Makna**

Analisis makna gramatikal awalnya tidak banyak mendapatkan perhatian ahli linguistik sebelumnya. Fillmore melalui tata bahasa kasusnya mencoba mensistematiskan makna gramatikal. Fillmore bersama pengikutnya mencoba

membedakan makna gramatikal kalimat sesuai *peran makna kata* dan *frase pembentuk kalimat*.

Menurut Fillmore, dalam sebuah kalimat verbum yang berfungsi sebagai predikat merupakan unsur *sentral* sementara yang lainnya merupakan *argumen*. Hubungan antara argumen dan verbum yang berfungsi sebagai predikat itu sangat menentukan hubungan makna gramatikal kalimat tersebut. Atas dasar inilah, Fillmore membagi beberapa kemungkinan makna kalimat, yaitu makna kalimat karena hubungan agentif, hubungan objektif, hubungan pengalami (*experiencer*), hubungan pemeroleh (*benefaktif*), hubungan faktitif, hubungan instrumental, hubungan lokatif, hubungan asal dan sumber, serta hubungan tujuan.

Fillmore dalam teorinya tersebut tidak memperkenalkan makna gramatikal frasal, tetapi hanya memperkenalkan makna gramatikal kalimat. Hal ini mungkin Fillmore berasumsi bahwa makna gramatikal frasal sudah masuk ke dalam makna gramatikal kalimat. Menurut Parera (2008: 95), untuk menyusun satu kaidah makna gramatikal frase teramalkan maka perlu ditelaah secara mendalam dan meluas hubungan sintagmatik dan paradigmatik antarunsur pembentuknya.

Menurut Parera (2008), makna gramatikal frase teramalkan pada umumnya terdiri dari dua unsur pembentuknya. Jika unsur pembentuk frase itu terdiri dari 3 atau lebih unsur pembentuknya maka teknik penemuan makna gramatikal yang dipakai adalah teknik *Immediate Constituents (Ics)* atau teknik Unsur Bawahan Langsung atau teknik Surlang.

### d. Immediate Constituen (ICs)

Para linguis strukturalis Amerika mengembangkan satu teknik untuk menganalisis data bahasa/korpus bahasa yang penutur aslinya tidak ada. Teknik tersebut bernama Immediate Constituents (ICs). Teknik ICs dipakai untuk memenggal satu konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih unsur pembentuknya. Untuk dapat melakukan satu penggalan dengan baik diperlukan beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut.

1. Pada mulanya sebuah konstruksi (dua atau tiga unsur pembentuknya) dipenggal atas dua konstituen;
2. Kriteria kohesi internal: ia berarti tingkat atau derajat runtunan konstituen yang berfungsi sebagai satu kesatuan;
3. Kriteria perbedaan internal: kriteria ini mengutamakan kemungkinan substitusi secara maksimal;
4. Kriteria kebebasan: setiap unsur pembentuk bebas dalam distribusi;
5. Kriteria sendi;
6. Kriteria kemudahan/kesederhanaan (Parera, 2008: 96).

Keenam kriteria di atas dapat dipakai mana suka. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman beberapa linguis terdapat hierarki dalam penerapannya. R. Well (dalam Parera, 2002) menganggap kriteria kohesi internal, kebebasan, perbedaan internal, dan ciri sendi sama/seimbang. Bernard Bloch menekankan kebebasan dan perbedaan internal. Bazell

menggunakan kohesi internal sebagai kriteria yang utama. J.C. Street menggunakan kriteria kohesi internal, lalu kebebasan, dan perbedaan internal. Hockett menggunakan kriteria sendi, lalu kohesi internal, baru kebebasan. Para linguis sepakat menerima Ics tidak hanya sebagai sebuah teori, tetapi juga sebagai sarana kerja.

## C. Kuis

Silangilah jawaban berikut yang menurut Saudara benar...

1. *Kata* dan *makna* merupakan dua hal yang kehadirannya penting, khususnya dalam kalimat. Hal ini disebabkan...
   A. kata haruslah memiliki makna, makna terdapat dalam kata.
   B. kata merupakan bentuk terbesar yang tersusun dari suku kata.
   C. kalimat disusun atas beberapa kata.
   D. kalimat yang baik haruslah mengandung makna.
   E. kata dan makna selalu mengalami perubahan.

2. Makna berdasarkan kamus atau makna kata menurut kamus sering juga disebut...
   A. makna gramatikal
   B. makna struktural
   C. makna leksikal
   D. makna gaya bahasa
   E. makna asosiasi

3. Makna kata yang terkandung di dalam kalimat sering disebut dengan.....
   A. makna gramatikal
   B. makna struktural
   C. makna leksikal
   D. makna gaya bahasa
   E. makna asosiasi

4. Hubungan yang berfungsi untuk menguji unsur-unsur leksikal pembentukan makna struktural sebuah kalimat sering disebut...
   A. hubungan sintagmatik
   B. hubungan paradigmatik
   C. hubungan struktural
   D. hubungan leksikal
   E. hubungan fungsi

5. Runtunan yang jika posisi kata diubah menyebabkan perubahan makna disebut...
   A. runtunan fungsional
   B. runtunan konkomiten
   C. runtunan longgar
   D. runtunan posisi
   E. runtunan perubahan

6. Runtunan yang menyebabkan timbulnya makna posesif sering disebut...

A. runtunan fungsional
B. runtunan konkomiten
C. runtunan longgar
D. runtunan posisi
E. runtunan perubahan

7. Perubahan posisi kata yang tidak menyebabkan perubahan makna gramatikal sering disebut...
   A. runtunan fungsional
   B. runtunan konkomiten
   C. runtunan longgar
   D. runtunan posisi
   E. runtunan perubahan

8. Teknik yang dipakai untuk memenggal satu konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih unsur pembentuknya sering disebut…
   A. teknik ICs
   B. teknik langsung
   C. teknik SPOK
   D. teknik analisis kalimat
   E. teknik pemenggalan kata

9. Pendekatan yang digunakan untuk menemukan makna leksikal dan struktural disebut...
   A. Semantik Kombinatarial
   B. Semantik Leksikal

C. Semantik gramatikal
D. Semantik Teoretis
E. Semantik Terapan

10. Jika posisi kata dipertukarkan letaknya menyebabkan terjadinya perubahan makna maka dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut mengandung...
A. makna leksikal
B. makna struktural
C. makna fungsional
D. makna longgar
E. makna konkomiten

## D. Tugas/Latihan

(a) Buatlah sebuah alur pikir yang mendeskripsikan hubungan kata dan makna!

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

(b) Buatlah sebuah alur pikir yang mendeksripsikan hubungan antara kalimat dan makna!

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

(c) Buatlah sebuah alur pikir yang mendeskripsikan hubungan frase dengan makna!

........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

(d) Analisislah kalimat berikut dengan menggunakan model ICs:

(1) Pak Budi sedang mengajar di kelas 01!

........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

(2) Pelaku begal tepat dijatuhi hukuman mati!

........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

(3) Pendidikan Karakter harus didukung semua pihak!

........................................................................

..........................................................................

..........................................................................

.......................................................................

.......................................................................

(4) Korupsi telah menyengsarakan masyarakat lemah!

.....................................................................

.......................................................................

.......................................................................

.......................................................................

.......................................................................

(5) Narkoba telah merusak masa depan anak bangsa!

.....................................................................

.......................................................................

.......................................................................

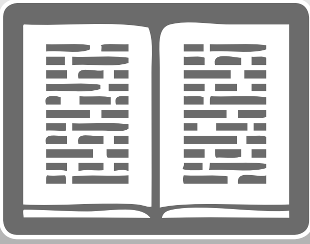
.......................................................................

.......................................................................

## E. Sumber Bacaan


Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Parera, J.D. 2008. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.



# BAB VIII
# KELOGISAN BERBAHASA

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan materi berkaitan dengan kelogisan berbahasa adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat memehami unsur kelogisan dalam berbahasa;
2. Mahasiswa mampu memerhatikan unsur kelogisan dalam berbahasa;
3. Mahasiswa terampil memerhatikan logis tidaknya sebuah komunikasi bahasa.

## B. Materi

### 1. Definisi Kelogisan Berbahasa

Adapun yang dimaksud dengan kelogisan berbahasa adalah keberterimaan sebuah bahasa menurut akal/pikiran lawan bicara secara sehat. Parera (2002: 186) mendefinisikan

kelogisan dengan *dapat diterima akal/masuk akal*. Parera memberikan contoh sebagai berikut:

1. Ia *sering* datang terlambat;
2. Peti itu *tidak dapat diangkat*;
3. *Si pincang* itu berjalan dengan *tegap*;
4. Anda pasti lapar, *makanlah batu* ini.

Kalimat (1) kata *sering* tidak dapat diukur, dapat diterjemahkan 2 kali, 3 kali, 4 kali, dan seterusnya. Apakah memang demikian? Parera mengatakan bahwa kata *sering* tidak jelas ukurannya. Kalimat (1) ini, menurut Parera tidak masuk akal (tidak logis).

Kalimat (2) juga sama, terutama kata *tidak dapat diangkat* oleh siapa dan berapa orang? Apakah yang mengangkatnya anak umur 1 tahun, anak-anak, remaja, dewasa, atau orang tua? Kemudian, yang mengangkatnya itu apakah 1 orang, 2 orang, dan seterusnya?

Kalimat (3) lebih tidak logis lagi, yaitu mana mungkin orang pincang bisa berjalan tegap, kakinya saja panjang sebelah. Termasuk dalam hal ini juga kalimat (4), mana mungkin manusia makan batu.

Parera menyatakan bahwa kelogisan berbahasa dapat diukur dari aspek keterukuran, pengalaman, kenyataan, tidak kontradiktif, dan empiris. Oleh sebab itu, bahasa yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bahasa yang tidak memenuhi syarat keilmuan. Hal ini juga yang membedakan antara ragam bahasa keilmuan dengan

ragam bahasa umum. Perbedaannya menurut Parera (2002) dapat dilihat sebagai berikut:

**BEDA RAGAM BAHASA UMUM DENGAN RAGAM BAHASA KEILMUAN**

| No. | Ragam Bahasa Umum | Ragam Bahasa Keilmuan |
|---|---|---|
| 1 | Lebih umum | Lebih khusus |
| 2 | Memberikan kemungkinan kepelbagian makna dan interpretasi | Tidak |
| 3 | Memungkinkan ada makna ganda dan tambahan nilai rasa yang bersifat konotasi, refleksi, dan emosi | Menuntut ketunggalan makna dan interpretasi |
| 4 | Tidak terlalu. | Menuntut ketepatan dan keterukuran |
| 5 | Tidak membatasi | Mereduksi dan membatasi lingkup makna dan interpretasi |

## 2. Logika dalam Berbahasa

Sesuatu perbuatan dapat dikatakan logis jika perbuatan tersebut sesuai dengan kebiasaan dan kebudayaan setempat atau umum. Parera (2002: 187) menerjemahkan logis atau logika dengan proses berpikir yang sistematis dan terikat dengan kaidah-kaidah tertentu. Logis atau logika sangat erat berkaitan dengan hubungan. Misalnya, hubungan satu gagasan dengan gagasan lain atau satu konsep dengan konsep lainnya.

Contoh:

Ia lapar, makan kapur.

Kalimat *Ia lapar, makan kapur*, tidak logis sebab mana mungkin orang makan kapur. Jadi, kata *makan* dan kata *kapur*

tidak logis. Berkaitan dengan unsur logis dan tidak logis, Parera (2004: 187) mengajukan beberapa syarat sebuah bahasa termasuk logis, sebagai berikut:

a. Logika berbahasa harus memenuhi runtun berpikir yang sistematis dan memenuhi kaidah-kaidah logika;
b. Logika berbahasa harus memenuhi hubungan antara konsep-konsep yang ditautkan;
c. Logika berbahasa tidak boleh menimbulkan kontradiksi.

Berpikir logis berarti berpikir analitis. Kalimat analitis adalah kalimat yang membutuhkan kebenaran sebagai akibat dari sense kata-kata yang terdapat di dalamnya. Contoh: gajah itu adalah binatang. Kalimat ini analitis sebab diturunkan dari sense yang dimiliki *gajah* dan *binatang*.

### 3. Kalimat Analisis dan Sintesis

Kalimat analitis adalah kalimat yang di dalamnya mengandung kebenaran umum dan berlaku di mana-mana. Sementara itu, kalimat sintesis adalah kalimat yang kebenarannya berdasarkan hasil observasi dan pengamatan (Parera, 2002: 189).

## C. Kuis

(1). Tulislah dua contoh kalimat analisis!

(a) ..........................................................................

(b) ..........................................................................

(2). Tulislah dua contoh kalimat yang logis!

(a) ..........................................................................

(b) .........................................................................

(3). Tulislah dua contoh kalimat yang tidak logis!

(a) .........................................................................

(b) .........................................................................

(4). Menurut Parera, kelogisan berbahasa dapat diukur dari aspek *keterukuran, pengalaman, kenyataan, tidak kontradiktif*, dan *empiris*. Adapun yang dimaksud:

(a) Keterukuran adalah....................................

(b) Pengalaman adalah....................................

(c) Kenyataan adalah......................................

(d) Tidak kontradiktif adalah............................

(e) Empiris adalah..........................................

(5). Selanjutnya, Parera (2004: 187) mengajukan beberapa syarat sebuah bahasa termasuk logis: a. Logika berbahasa harus memenuhi runtun berpikir yang sistematis dan memenuhi kaidah-kaidah logika; b. Logika berbahasa harus memenuhi hubungan antara konsep-konsep yang ditautkan; c. Logika berbahasa tidak boleh menimbulkan kontradiksi. Adapun yang dimaksud:

(a) Logika berbahasa harus memenuhi runtun berpikir yang sistematis adalah..............................

(b) Logika berbahasa harus memenuhi kaidah-kaidah logika adalah................................

(c) Logika berbahasa harus memenuhi hubungan antara konsep-konsep yang ditautkan adalah ..............................

(d) Logika berbahasa tidak boleh menimbulkan kontradiksi adalah..........................

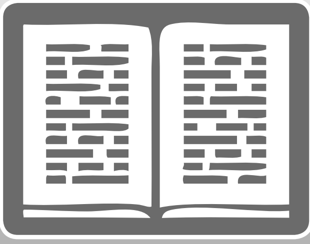
## D. Tugas

Amatilah sebuah halaman opini surat kabar! Kemudian, temukanlah kalimat-kalimat:

(a) yang tidak logis!
(b) kalimat yang bersifat analisis!
(c) kalimat yang bersifat sintesis!

## E. Sumber Bacaan

Parera, J.D. 2008. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.



# BAB IX
# MAJAS

## A. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan materi berkaitan dengan majas adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat memahami definisi berkaitan dengan majas;
2. Mahasiswa dapat memahami berkaitan dengan bentuk-bentuk majas;
3. Mahasiswa terampil menulis beberapa contoh bentuk majas.

## B. Materi

### 1. Definisi Majas

Kridalaksana (2008: 148) menyatakan bahwa majas bersinonim dengan makna kiasan atau bahasa kiasan. Dengan demikian, majas adalah segala bentuk-bentuk kiasan.

Ahli lain yang juga mencoba mendefinisikan kata *majas* adalah Henry Guntur Tarigan. Menurut Tarigan (2009: 104), "Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang sebenarnya (denotatif)." Definisi yang diungkapkan Tarigan lebih menekankan bahwa majas adalah bahasa yang memiliki makna konotasi (makna yang tidak sebenarnya).

Dalam kehidupan sehari-hari, majas sering juga disamakan dengan gaya bahasa, padahal majas dan gaya bahasa tidaklah sama. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Djajasudarma (2009: 22) bahwa penyamaan majas dan gaya bahasa yang terjadi selama ini merupakan perbuatan yang keliru.

Menurut Djajasudarma (2009: 22), "Gaya bahasa merupakan bentuk yang diturunkan dari kata *stilistika* (dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *stylistics*). Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa. Sementara itu, yang dimaksud majas adalah permainan kata yang dilakukan pengarang (sastrawan) dalam karya sastra dengan maksud untuk mengkonkretkan dan menghidupkan cerita yang dikemukakan dalam karyanya. Hal ini disebabkan sastrawan menganggap majas mampu memancing indra pembaca lebih baik terhadap permasalahan yang dikemukakan di dalam karya sastra yang ditulisnya.

## 2. Jenis Majas

Menurut Djajasudarma (2009: 24), majas dapat dikelompokkan atas beberapa jenis. Dalam hal ini, Djajasudarma

mengelompokkan majas atas 3 kelompok, yaitu (1) Majas perbandingan, yang terdiri: (a) perumpamaan, (b) kiasan, dan (c) penginsanan; (2) Majas pertentangan, yang terdiri: (a) hiperbola, (b) litotes, dan (c) ironi; (3) Majas pertautan, yang terdiri: (a) metonimia, (b) sinekdoke, (c) kilatan, dan (d) majas eufemisme.

| Majas (Djajasudarma,2009: 24) | | |
|---|---|---|
| **Perbandingan** | **Pertentangan** | **Pertautan** |
| a. perumpamaan | a. hiperbola | a. metonimia |
| b. kiasan | b. litotes | b. sinedokte |
| c. penginsanan | c. ironi | c. kilatan |
| | | d. eufemisme |

Berbeda dengan Djajasudarma, Tarigan (2009: 105) mengelompokkan majas atas 4 kelompok, yaitu (1) majas perbandingan, yang terdiri: (a) perumpamaan, (b) kiasan (metafora), (c) penginsanan (personifikasi), (d) sindiran (alegori), dan (e) majas antitesis; (2) majas pertentangan, yang terdiri dari (a) majas hiperbola, (c) litotes, (d) ironi, (e) oksimoron, (f) paronomasia, (g) paralipsis, dan (h) zeugma; (3) majas pertautan, yang terdiri: (a) majas metonimia, (b) sinekdoke, (c) alusi, (d) eufemisme, (e) elipsis, (f) inversi, dan (g) majas gradasi; (4) majas perulangan, yaitu: (a) majas aliterasi, (b) antanaklasis, (c) kiasmus, dan (d) majas repetisi. Pengelompokan majas yang ditawarkan Tarigan tersebut juga dapat dibuat alur pikirnya sebagai berikut:

| Perbandingan | Pertentangan | Pertautan | Perulangan |
|---|---|---|---|
| a. Perumpamaan<br>b. Kiasan<br>c. Penginsanan<br>d. Sindiran<br>e. Antitesis | a. Hiperbola<br>b. Litotes<br>c. Ironi<br>d. Oksimoron<br>e. Paronomasia<br>f. Paralipsis<br>g. Zeugma | a. Metonimia<br>b. Sinekdoke<br>c. Alusi<br>d. Eufimisme<br>e. Elipsis<br>f. Inversi<br>g. Gradasi | a. Aliterasi<br>b. Antanaklasis<br>c. Kiasmus<br>d. Repitisi |

**Majas (Tarigan, 2009: 105)**

Sumber lain, seperti Ilyas (1987: 128), mengelompokkan majas (gaya bahasa) atas 4 kelompok, yaitu: (1) sindiran, (2) pertentangan, (3) penegasan, dan (4) perbandingan. Sindiran terdiri dari (a) ironi, (b) sinisme, dan (c) sarkasme.

Pertentangan terdiri dari: (a) paradoks, (b) antitesis, (c) anakronisme, dan (d) kontradiksio in terminis. Penegasan terdiri dari: (a) inversi, (b) retoris, (c) koreksio, (d) repetisi, (e) paralelisme, (f) enumerasio, (g) klimaks, (h) antiklimaks, (i) asindeton, (j) polisindeton, (k) pleonasme, (l) tautologi, (m) praterito, (n) elipsi, (o) interupsi, dan (p) ekslamasio.

Sementara perbandingan, terdiri dari: (a) parabel, (b) tropen, (c) asosiasi, (d) simbolik, (e) antonomasia, (f) alusio, (g) eufemisme, (h) litotes, (i) hiperbola, (j) perifrasis, (k) personifikasi, (l) sinekdoke, (m) metonimia, (n) alegori, dan (o) metafora. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

| Sindiran | Pertentangan | Penegasan | Perbandingan |
|---|---|---|---|
| a. Ironi<br>b. Sinisme<br>c. Sarkasme | a. Paradoks<br>b. Antitesis<br>c. Anakronisme<br>d. Kontradiksio-in terminis | a. Inversi<br>b. Retoris<br>c. Koreksio<br>d. Repetisi<br>e. Paralelisme<br>f. Enumerasio | a. Parabel<br>b. Tropen<br>c. Asosiasi<br>d. Simbolik<br>e. Antonomasia<br>f. Alusio |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | g. Klimaks<br>h. Antiklimaks<br>i. Asindeton<br>j. Polisindeton<br>k. Pleonasme<br>l. Tautologi<br>m. Praterito<br>n. Elipsi<br>o. Interupsi<br>p. Ekslamasio | g. Eufimisme<br>h. Litotes<br>i. Hiperbola<br>j. Perifrasis<br>k. Personifikasi<br>l. Sinekdoke<br>m. Metonimia<br>n. Alegori<br>o. Metafora |

**Majas (Ilyas, 1987: 128)**

## 3. Bentuk Majas

### a. Majas Perbandingan

1). Perumpamaan

Majas perumpamaan adalah majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Adapun ciri-ciri majas perumpamaan ini adalah sering menggunakan kata-kata seperti *ibarat*, *laksana*, *umpama*, *bak*, dan *sebagai*.

Contoh:

a. Ibarat air di daun talas.

b. Laksana kucing dengan tikus.

c. Bak aur dengan tebing.

d. Umpama batu jatuh ke kolam.

e. Sebagai tapai jatuh ke batu.

2). Kiasan (Metafora)

Majas kiasan adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2008: 152).

Contoh: kata *kaki* (manusia atau binatang) dikiaskan menjadi kaki gunung, kaki surat, kaki meja, kaki langit, dan sebagainya.

3). Penginsanan (Personifikasi)

Majas penginsanan adalah majas yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan ide yang abstrak.

Contoh:

a. Angin *berdendang*;
b. Bulan *tersenyum*;
c. Penanya *menari-nari* di atas kertas;
d. Motornya *meraung-raung* di jalanan;
e. Daun *berbisik*.

4). Alegori

Alegori adalah majas yang berbentuk cerita, yaitu menceritakan sesuatu dalam bentuk lambang-lambang. Alegori merupakan bentuk metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Alegori sering berhubungan dengan sifat-sifat moral manusia. Alegori dapat berbentuk puisi maupun prosa. Contoh alegori adalah fabel dan parabel. Fabel cerita berkaitan dengan binatang, seperti "Sang Kancil dan Sang Buaya," "Mengapa Anjing dan Kucing Bermusuhan," "Tom and Jerry." Sementara itu, yang dimaksud parabel adalah cerita yang berhubungan dengan agama, seperti cerita tentang surga, neraka, Padang Mahsyar (hari berbangkit), dan sebagainya.

5). Antitesis

Majas antitesis adalah majas yang bersifat komparasi dua hal yang berlawanan. Contoh: *Segala perbuatan jahat yang dilakukan Ani, dibalas Susi dengan berbagai perbuatan baik.*

**b. Majas Pertentangan**

1). Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sesungguhnya. Contoh: *Atas kejadian itu, hatinya remuk, hidup tidak bergairah lagi, bumi ini terasa gelap, tidak ada lagi harapan masa datang, seakan lebih baik memilih mati saja dari pada hidup*.

2). Litotes

Litotes merupakan lawan dari Hiperbola. Majas Litotes majas yang lebih bersifat merendah-rendahkan, mengurang-ngurangi, mengecil-kecilkan dari yang sebenarnya. Majas Litotes digunakan seseorang dengan maksud menjauhkan dari sifat sombong dan angkuh. Contoh: *Aku ini hanyalah orang biasa saja* (padahal, dia adalah orang yang sangat disegani di kampungnya), *Mampirlah ke gubukku* (Padahal, rumahnya bagus), dan sebagainya.

3). Ironi

Majas Ironi adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna kebalikannya.

Contoh:

1) *Cepat betul Abang pulang, baru jam 5*. (Padahal, sudah Subuh).
2) *Bagus perangaimu, senang Bapak melihatnya*. (Padahal, dalam hatinya marah betul).

4). Oksimoron

Adapun yang dimaksud Majas Oksimoron menurut Tarigan adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis antara dua antonim.

Contoh:

a. Olahraga panjat tebing memang menyenangkan walaupun sangat berbahaya.
b. Olahraga balap motor sungguh menarik walaupun mengandung bahaya yang tinggi.

5). Paronomasia

Majas Paronomasia adalah majas yang terdiri deretan kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contoh:

a. Sayang, aku akan *sinari* hatimu dengan kasih sayang, *sinar* yang tak akan pernah pudar selamanya.
b. Sayang, aku akan tanam Bunga *Tanjung* yang harum di *Tanjung* hatimu.

6). Paralipsis

Majas Paralipsis menurut Tarigan adalah majas formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan

bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh:

a. *Semoga cita-citamu tidak tercapai, Eh, maaf maksud saya dapat diwujudkan dengan baik.*
b. *Saya benci padamu! Maaf, maksud saya, saya sayang padamu!*

7). Zeugma

Majas Zeugma adalah majas yang merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantis bertentangan, seperti abstrak dan konkret.

Contoh:

a. Anak itu memang nakal dan suka menyayangi pada teman-temannya.
b. Ibu Meli adalah guru yang pemarah dan penyayang muridnya.

**c. Majas Pertautan**

Sebagaimana yang telah dinyatakan Tarigan (2009: 131) bahwa majas pertautan terdiri dari 6 jenis, yaitu metonimia, sinedoke, alusi, elipsis, inversi, dan gradasi. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Majas Metonimia

Majas Metonimia adalah majas yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contoh:

a. Pebulutangkis Indonesia hanya memperoleh *perak* di ajang India Open Badminton kemarin. (perak=hadiah).
b. Indonesia berhasil memperoleh *emas* di regu campuran All England Badminton Inggris 2015. (emas=hadiah).

2). Majas Sinedoke

Majas Sinedoke adalah majas yang menyebutkan hanya sebagian saja pada hal yang dimaksud keseluruhannya.

Contoh:

a. Dia telah tinggal satu atap di Jakarta. (serumah)
b. Jaga mulutmu di waktu berbicara! (hati-hati berbicara=mulut dan pikiran).

3). Majas Alusi

Adapun yang dimaksud Majas Alusi adalah majas yang merujuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan atau pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap acuan tersebut.

Contoh:

a. Apakah mungkin peristiwa Tsunami Aceh akan terulang lagi? (Air laut naik ke permukaan tanah).
b. Jangan sampai terulang lagi kasus Sampit di negeri ini. (Perkelahian antarsuku di Kalimantan).

4). Majas Eufemisme

Majas Eufemisme adalah majas yang menghaluskan dari sebuah ungkapan yang dirasakan masih kasar.

Contoh:

a. pensiunan = tuna karya
b. ditangkap = diamankan
c. utang = bantuan
d. budak = pelayan

5). Majas Elipsis

Majas Elipsis adalah majas penghilangan kata (S, P, O, K) dalam kalimat.

Contoh:

a. Telah diselesaikannya pembangunan rumah itu (S hilang).
b. Dia di rumah sekarang (P hilang).
c. Dia menulis di rumah (O hilang)
d. Dia membaca buku (K hilang)

6). Majas Inversi

Majas inversi adalah majas yang disusun dengan cara mengubah struktur kalimat. Sering juga disebut majas yang susunan S dan P-nya tidak berurutan.

Contoh:

a. Bermenung saya
b. Merana hidupnya
c. Dikerjakan Alek
d. Merah pipinya
e. Pucat bibirnya

7). Majas Gradasi

Majas Gradasi adalah majas yang mengandung rangkaian kata atau pengulangan kata beberapa kali.

Contoh:

a. Untuk mencapai sukses banyak *rintangan*. Rintangan yang dapat dilalui akan melahirkan *jiwa yang tegar*. Jiwa yang tegar merupakan syarat meraih *keberhasilan* masa depan.
b. Mas Joko itu dulunya pedagang bakso keliling. Setelah ia berhasil menyisihkan keuntungannya, ia mencoba menyewa ruko. Kini ruko tersebut telah dibelinya dan Mas Joko telah memiliki tempat usahanya sendiri.

## d. Majas Perulangan

Tarigan (2009: 140) mengelompokkan majas perulangan atas 4 kelompok, yaitu (1) majas aliterasi, (2) antanaklasis, (3) kiasmus, dan (4) majas repetisi. Untuk lebih jelasnya masing-masing majas tersebut berikut akan dijelaskan satu persatu.

1). Majas Aliterasi

Majas Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang memiliki bunyi awalnya sama. Majas aliterasi biasanya digunakan dalam penulisan sajak atau syair.

Contoh:

*a*ku *a*kan *akut*
*ka*lau *ka*mu *ka*bur
*ta*npa *ta*nya *ta*npa *tawar*

*se*bab *se*muanya *se*lalu
*sa*tu-*sa*tunya *sa*habatku

2). Majas Antanaklasis

Majas Antanaklasis adalah majas yang mengulang kata-kata yang sama tetapi menimbulkan makna yang berbeda.

Contoh:

a. Karena buah karyanya, Hasan menjadi buah bibir masyarakat.
b. Julius berhasil mengaplikasikan *buah pikirannya* menjadi *buah karya* berupa pembangkit listrik dari kotoran sapi.

3). Majas Kiasmus

Majas kiasmus menurut Tarigan (2009: 144) adalah majas dengan cara mengulang kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat.

Contoh:

a. Sering dalam kehidupan sehari-hari kita melihat orang bodoh merasa dirinya pintar, sementara orang pintar sendiri sering merasa dirinya masih bodoh.
b. Orang yang beriman selalu mendekatkan diri pada Allah, baik dirinya diberikan rezeki yang berlimpah ataupun tidak (tidak sombong dan tidak kufur nikmat).

4). Majas Repetisi

Adapun yang dimaksud majas repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Contoh:
*Sayangku* padamu seluas lautan
*Sayangku* padamu setinggi langit dan bumi
*Sayangku* padamu sekuat besi dan baja
*Sayang*, percayalah padaku!

### 4. Pembagian Majas menurut Ilyas (1987)

#### a. Majas Sindiran

Sesuai dengan namanya (sindiran) maka majas ini lebih bersifat menyindir orang lain akan sesuatu. Majas sindiran ini dapat dikelompokkan atas 3 kelompok, yaitu (1) Majas Ironi, (2) Majas Sinisme, dan (3) Majas Sarkasme.

1). Ironi

Adapun yang dimaksud majas ironi adalah majas yang bersifat menyindir orang lain secara halus. Apa yang diungkapkan sebetulnya makna yang mau dicapai adalah sebaliknya.

Contoh:

a. Seorang istri berkata kepada suaminya yang baru pulang, ”Cepat betul Abang pulang, baru mau Subuh”.
b. Seorang ayah berkata kepada anaknya yang suka bertengkar, ”Bagus perangai kalian, suka ayah melihatnya.”

2). Sinisme

Majas Sinisme adalah majas yang tingkat sindirannya lebih tinggi daripada ironi dan lebih halus daripada

sarkasme. Sesuai namanya, Majas Sinisme adalah sindiran yang lebih bersifat sinis. Biasanya ditunjukkan dengan nada suara yang agak meninggi.

Contoh:

a. "Bagus suaramu, Dik! Tapi lebih bagus lagi kalau Adik tidak menyanyi."
b. "Mulut, mulut *gue*. Rumah, rumah *gue*, kok *Lo* yang bising sih?"

(3) Sarkasme

Majas Sarkasme adalah majas yang berisi sindiran yang sangat kasar. Biasanya diikuti dengan pilihan kata, seperti binatang, setan, atau kata-kata kotor. Majas ini biasanya diguakan di kalangan supir angkot, ojek, atau tukang angkut terminal atau pelabuhan. Bagi kaum berpendidikan, mendengarnya saja bisa merinding bulu roma (sesuatu yang tak harus atau pantas diucapkan).

Contoh:

a. "Setan lo, udah dibantu lupa diri!"
b. "Anjing! Bisa diam nggak?"
c. "Taik lo, nggak pernah berterima kasih."

### b. Majas Pertentangan

Sesuai dengan namanya pertentangan, majas ini lebih bersifat mempertentangkan sesuatu dengan yang lain. Majas pertentangan ini dapat pula dikelompokkan atas 4 kelompok, yaitu (1) Majas Paradoks, (2) Antitesis, (3)

Anakhronisme, dan (4) Majas Kontradiksio In Terminis. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Paradoks

Majas paradoks adalah majas pertentangan dengan cara mempertentangkan dua hal yang berbeda sehingga seakan tidak masuk akal.

Contoh:

a. Ayam itu kelaparan di lumbung padi.
b. Ikan itu kehausan hidup di sungai itu.
c. Tutur katanya yang lembut tak memperlihatkan hatinya yang jahat.
d. Sikapnya yang selalu menghibur orang tak memperlihatkan dirinya memiliki banyak masalah.

2). Antitesis

Majas Antitesis adalah majas pertentangan yang mengungkapkan situasi atau keadaan secara berlawanan.

Contoh:

a. *Miskin* atau *kaya*, *cantik* atau *tidak* (cantik), yang penting kamu taat beribadah, setia, dan menjadi istri dapat dipercaya.
b. Aku tak peduli, kamu itu *cinta* padaku atau *tidak* (cinta), lamaranku *diterima* atau *tidak* (diterima), yang penting aku mencintaimu dengan setulus hati.

3). Anakhronisme

Majas Anakhronisme adalah majas pertentangan yang menceritakan sesuatu tidak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya (faktanya bertentangan).

Contoh:

a. Para pahlawan revolusi mengusir penjajahan Belanda dan Jepang dengan peralatan perang supercanggih.
b. Hang Tuah mengusir penjajah Portugis di Selat Malaka menggunakan kapal induk buatan Amerika.

4). Kontradiksio in terminis

Majas Kontradiksio in terminis adalah majas yang mempertentangkan antara pernyataan awal dengan akhir. Apa yang telah diungkapkan semula kemudian dibantah lagi.

Contoh:

a. Tugas yang Bapak berikan kemarin telah siap saya kerjakan, hanya tinggal sedikit lagi saja yang belum.
b. Kesepuluh soal yang Bapak berikan kemarin telah selesai saya jawab, kecuali soal nomor 5 belum.

**c. Majas Penegasan**

Majas penegasan adalah majas yang lebih bersifat menegaskan agar lawan bicara selalu ingat atau tidak lupa. Jenis majas penegasan ini dapat dikelompokkan atas 16 jenis sebagai berikut.

1). Majas Inversi

Adapun yang dimaksud Majas Inversi adalah majas penegasan yang susunan pola kalimatnya tidak berurutan atau terbalik.

Contoh:

a. sengsara hidupnya (P-S)
b. menderita batinnya (P-S)
c. sakit hatinya (P-S)

2). Majas Retoris

Majas Retoris adalah majas penegasan yang biasanya diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya, tetapi maksud pembicara bukanlah bertanya, tetapi lebih bersifat menegaskan saja.

Contoh:

a. Masihkah kita ragu akan perjuangan para pahlawan kita? (hasilnya kini telah dapat dinikmati)
b. Siapa yang tak kenal dengan Soeharto? (mantan presiden RI)

3). Majas Koreksio (Pembetulan)

Majas Koreksio adalah majas penegasan yang lebih bersifat meluruskan kembali ucapan yang telah disampaikan sebelumnya untuk mencapai kebenaran atau agar tidak terjadi salah persepsi.

Contoh:

a. Kita harus bersatu membasmi ketidakadilan, maksudnya perbuatan melanggar hukum harus dihentikan.

b. Koruptor harus cepat ditangkap, maksud saya adalah agar uang negara tidak habis diselewengkan ke mana-mana.

4). Majas Repetisi

Majas Repetisi adalah majas penegasan dengan cara mengulang-ulang kata dengan maksud lebih menegaskan. Bentuk Majas Repetisi ini sering digunakan orator dalam berpidato.

Contoh:

a. Ketenteraman hati itu tak perlu dicari ke mana-mana, pergi ke mana-mana. Ketenteraman hati itu ada di dalam diri kita masing-masing.
b. Kita telah mencoba, kita telah berusaha, bahkan kita telah berdoa. Sekarang kita serahkan saja semuanya pada Allah Swt.

5). Majas Paralelisme

Majas Paralelisme adalah majas penegasan dengan cara mengulang-ulang kata dengan maksud lebih menegaskan. Bentuk Majas Paralelisme ini sering digunakan dalam penulisan puisi atau sajak dengan maksud memperkuat gagasan yang ingin disampaikan penyair. Selanjutnya, Majas Paralelisme dikelompokkan atas 2 jenis, yaitu (a) anafora dan (b) epifora.

(a) Anafora

Majas Anafora adalah majas penegasan dengan cara meletakkan kata yang diulang di awal kalimat atau sajak.

Contoh:

*Sekali kau salah aku biarkan*
*Sekali lagi kau salah aku maafkan*
*sekali lagi kau ulangi, lebih baik kita putus saja.*

(b) Epifora

Majas Epifora adalah majas penegasan dengan cara meletakkan kata yang diulang di akhir kalimat atau sajak.

Contoh:

*Baik kau datang akan ku terima*
*Burukpun kau datang, aku akan tetap terima*

6). Majas Enumerasio (Penjumlahan)

Majas Enumerasio atau penjumlahan adalah majas penegasan dengan cara menguraikan situasi atau keadaan dengan menyebutkan satu per satu sehingga menjadi keseluruhan.

Contoh:

*Apa sudah kamu pikirkan mencintai saya. Saya ini anak petani miskin desa terisolasi. Saya tidak memiliki motor untuk jalan-jalan sore. Saya tinggal di sini kontrak rumah. Gaji saya pun juga masih kecil. Kamu siap hidup pas-pasan dengan saya?*

7). Majas Klimaks (Gaya Meninggi)

Majas Klimaks adalah majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara runtun yang semakin lama semakin meninggi.

Contoh:

a. Jangankan uang dan harta, jiwa pun akan aku korbankan demi bangsa dan negara.
b. Dari 1992 hingga tahun 2000-an, bahkan sampai tahun ini (2015), nasib untuk jadi PNS ternyata masih impian belaka.
c. Sejak masih dalam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai berumah tangga saat ini, dirinya selalu dibimbing kedua orangtuanya.

8). Majas Antiklimaks (Gaya Menurun)

Majas Antiklimaks adalah majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara runtun yang semakin lama semakin menurun.

Contoh:

a. Jangankan harta yang berlimpah, hidup sederhana pun tak bisa aku raih.
b. Kegagalan yang selalu kualami tidak hanya hari ini saja, kegagalan itu sepertinya memang telah melekat pada diri ini.
c. Semua anak-anaknya berpendidikan tinggi, kini diikuti juga oleh para cucunya.

9). Majas Asindeton

Majas Asindeton adalah majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara beruntun tanpa diikuti oleh konjungtor.

Contoh:

a. Ijazah SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi telah diperolehnya.

b. Istri, anak, motor, dan rumah telah dimilikinya semua.

10).Majas Polisindeton

Majas Polisindeton adalah majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara beruntun dan diikuti oleh konjungtor.

Contoh:

a. Ijazah SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi telah diperolehnya.
b. Istri, anak, motor, dan rumah telah dimilikinya semua.

11). Majas Pleonasme

Majas Pleonasme adalah majas penegasan yang menggunakan kata atau istilah yang sebetulnya tidak perlu (mubazir) karena apa yang dimaksud telah terkandung dalam ucapan sebelumnya.

Contoh:

a. Silakan kamu *naik ke atas* pohon itu.
b. Tolong *mundurkan ke belakang* mobilmu ini!
c. Kalau kamu mau tampil silakan *maju ke depan*.

12). Majas Tautologi (Sinonim)

Majas Tautologi adalah majas penegasan dengan cara mempergunakan kata-kata yang bersinonim dalam satu kalimat.

Contoh:

a. Senyummu sungguh indah dan manis.

b. Ramah, sopan, dan baik budi merupakan perilaku yang harus selalu dimiliki semua orang.
c. Laki-laki yang setia dan penyayang tentulah disukai para wanita.

13). Majas Praterito

Majas Praterito adalah majas penegasan dengan cara mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal ini disebabkan pembicara menganggap lawan bicara paham apa yang ia maksudkan.

Contoh:

a. Lebih baik mengaku saja, siapa yang mengambil uangku. Saya sudah tahu siapa orangnya.
b. Pentingnya pendidikan itu tentunya sudah dimaklumi semua masyarakat. Oleh sebab itu, janganlah sampai anak-anak kita tidak berpendidikan baik.

14). Majas Elipsi

Majas Elipsi adalah majas penegasan dengan cara menggunakan kalimat elips (menyebutkan sebagian saja).

Contoh:

a. Sudah mengerti?
b. Semuanya telah aku berikan. Apalagi kini yang kau mau?
c. Bisa diam?

15). Majas Interupsi

Majas Interupsi adalah majas penegasan dengan cara menyisipkan kata atau bagian kalimat di antara kalimat inti.

Contoh:

a. Ani—wanita yang selama ini sering menyakiti hatiku—entah apa yang terjadi tiba-tiba saja berubah menjadi baik dan suka membantu.
b. Saya—kalau bukan karena saudara—tak akan mau melindunginya.

16). Majas Ekslamasio

Majas Ekslamasio adalah majas penegasan dengan cara menggunakan kata seru di dalamnya.

Contoh:

a. Wah! Indahnya Pantai Trikora.
b. Waduh! Dompetku tertinggal di rumah.
c. Ah! Aku sudah bosan mendengar alasanmu.
d. Cis! Jijik aku melihat wajahmu.

**d. Majas Perbandingan**

Adapun yang dimaksud Majas Perbandingan adalah majas yang lebih bersifat memperbandingkan sesuatu dengan yang lain. Jenis majas perbandingan ini dapat dikelompokkan atas 15 kelompok, sebagai berikut.

1). Majas Parabel

Majas Parabel adalah majas perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan lain. Majas Parabel ini biasa lebih banyak mengandung nasihat atau pandangan hidup yang dapat dijadikan pegangan. Majas Parabel biasanya lebih banyak terdapat dalam karya sastra.

Contoh:

a. Gurindam XII karya Raja Ali Haji.
b. Hadis Nabi Muhammad Saw.

2). Majas Tropen

Majas Tropen adalah majas perbandingan yang membandingkan suatu perbuatan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung makna sama.

Contoh:

a. Nicky hidup dari hasil *jual suara*.
b. *Tangan di atas* lebih baik dari *tangan di bawah*.
c. Dia memperoleh uang dari hasil *memeras keringat*.
d. Ayah selalu *membanting tulang* untuk menghidupi anak-anaknya

3). Majas Asosiasi

Majas Asosiasi adalah majas perbandingan dengan cara membandingkan sesuatu dengan sesuatu lain yang memiliki asosiasi sama sehingga lebih jelas apa yang dimaksud.

Contoh:

a. Jalannya laksana semut beriring.
b. Wajahmu bagaikan bulan purnama.
c. Tulisannya seperti cakar ayam.
d. Suaranya laksana buluh perindu.

4). Majas Simbolik

Majas Simbolik adalah majas perbandingan dengan cara menggunakan kata-kata yang berbau simbol atau lambang.

Contoh:

a. Bunglon, *lambang orang tak berpendirian*.
b. Benalu, lambang orang yang suka merugikan orang lain.
c. Sikma (Σ), simbol jumlah dalam ilmu matematika.
d. Fe, simbol unsur *besi* dalam ilmu kimia.

5). Majas Antonomasia

Majas Antonomasia adalah majas perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan lain (sifat).

Contoh:

a. Mak Anjang, panggilan dalam masyarakat Minang pada pamannya yang bertubuh tinggi.
b. Mak Cik, panggilan dalam masyarakat Melayu pada bapak yang paling kecil (bungsu).

6). Majas Alusio

Majas Alusio adalah majas perbandingan yang menggunakan pribahasa, ungkapan, dalam menyatakan sesuatu.

Contoh:

a. Hidupnya, laksana kerakap umbuh di batu.
b. Janganlah bersikap habis manis sepah dibuang.
c. Joni kini laksana kacang lupa sama kulitnya

7). Majas Eufemisme

Majas Eufemisme adalah majas perbandingan yang berfungsi memperhalus atau memperlembut kata-kata dengan maksud agar tidak menjadi tabu (pantangan). Namun, efek yang ditimbulkan terkadang sudah jauh dari kenyataan yang ada.

Contoh:

a. Pencuri itu telah *diamankan* pihak kepolisian.
b. Indonesia dulu pernah dapat *bantuan* dari IMF.
c. Pekerja Sinteck Batam banyak yang *dirumahkan*.
d. Ketidaknyamanan iklim kerja, membuat investor *lari* ke luar negeri.

8). Majas Litotes

Majas Litotes adalah majas perbandingan yang lebih bersifat merendahkan hati.

Contoh:

a. Saya ini hanyalah orang biasa (padahal orang terpandang).
b. Sumbangan yang aku berikan ini, cukup ditulis saja dari hamba Allah (untuk menjauhi sikap riya).
c. Mampirlah ke gubukku (padahal istana)

9). Majas Hiperbola

Majas Hiperbola adalah majas perbandingan yang lebih bersifat melebih-lebihkan sesuatu.

Contoh:

a. Larinya secepat kilat.
b. Hatiku hancur melihat kondisi kampungku setelah gempa.
c. Kata-katanya sangat menyayat hatiku.

10). Majas Perifrasis

Majas Perifrasis adalah majas perbandingan dengan cara menggantikan nama sesuatu dengan kata-kata julukan atau sebutan.

Contoh:

a. Bandung terkenal sebagai kota kembang dan kota *fashion*.
b. Kota Tanjungpinang terkenal sebagai kota Gurindam dan Negeri Pantun.
c. Bukittinggi terkenal sebagai kota Kerpuk Sanjai.
d. Payakumbuh terkenal dengan sebutan Kota Gelamai (dodol).

11). Majas Personifikasi

Majas Personifikasi adalah majas perbandingan yang seolah-olah benda mati seperti makhluk hidup (manusia).

Contoh:

a. Penanya menari-nari di atas kertas.
b. Angin berbisik.
c. Bulan tersenyum.
d. Nyiur melambai-lambai.

12). Majas Sinedokhe

Majas Sinedokhe adalah majas perbandingan yang menyebutkan seluruhnya padahal yang dimaksud hanya sebagian saja atau menyatakan sebagian saja padahal yang dimaksud keseluruhannya. Jenis majas sinedokhe dikelompokkan atas 2 kelompok, yaitu (1) Sinedokhe Pars Pro Toto dan (2) Sinedokhe Totem Pro Parte.

(a) Sinedokhe Pars Pro Toto adalah majas perbandingan yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan (meluas).

Contoh:

(1) Sudah lama yang tidak melihat *batang hidungmu*.

(2) Telah kuhabiskan lima *biji* jeruk di kebun itu.

(3) Belilah lima *ekor* sapi di sana.

(b) Sinedokhe Totem Pro Parte adalah majas perbandingan yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian.

Contoh:

(1) *Kampus* UMRAH berhasil menjadi pemenang.

(2) Sanggar Delima meraih penghargaan sanggar terbaik.

(3) Tanjungpinang berhasil meraih kota terbersih.

13). Majas Metonimia

Majas Metonimia adalah majas perbandingan yang mengganti nama benda atau tempat dengan sepatah kata atau nama lain yang berasosiasi sama.

Contoh:

a. Kami bersama naik *kijang* menuju pantai Barelang.

b. Saya berangkat naik *burung besi* ke Jakarta.

14). Majas Alegori

Majas Alegori adalah majas perbandingan yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam.

Contoh:

a. Dia adalah *bunga desa* di daerah ini.

b. Kehadirannya menjadi obat bagi kami.

15). Majas Metafora

Majas Metafora adalah majas perbandingan yang membandingkan suatu benda dengan benda lain yang memiliki sifat sama.

Contoh:

a. Janganlah kehadiran kita menjadi *benalu* bagi yang lain.
b. Janganlah menjadi sampah masyarakat.

## C. Kuis

Silangilah jawaban yang menurut Saudara benar berikut ini.

1. Majas yang bersifat menyindir orang lain secara halus. Makna yang mau dicapai adalah sebaliknya. Hal ini merupakan definisi dari:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

2. Sindiran yang lebih bersifat sinis merupakan definisi dari:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

3. Majas yang berisi sindiran yang sangat kasar. Biasanya diikuti dengan pilihan kata, seperti binatang, setan, atau kata-kata kotor. Majas ini biasanya digunakan di kalangan supir angkot, ojek, atau tukang angkat terminal atau pelabuhan. Majas tersebut adalah...
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

4. Majas pertentangan dengan cara mempertentangkan dua hal yang berbeda sehingga seakan tidak masuk akal merupakan:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

5. Majas pertentangan yang mengungkapkan situasi atau keadaan secara berlawanan disebut:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

6. “Aku tak peduli, kamu itu *cinta* padaku atau *tidak* (cinta), lamaranku *diterima* atau *tidak* (diterima), yang penting aku mencintaimu dengan setulus hati,” merupakan contoh majas:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

7. “Sikapnya yang selalu menghibur orang tak memperlihatkan dirinya memiliki banyak masalah,” merupakan contoh majas:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

8. “Syetan *lo*, udah dibantu lupa diri!” merupakan contoh majas:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

9. “Bagus suaramu, Dik! Tapi lebih bagus lagi kalau Adik tidak menyanyi,” merupakan contoh majas:
   A. Ironi
   B. Sinisme
   C. Sarkasme
   D. Paradoks
   E. Antitesis

10. Seorang ayah berkata kepada anaknya yang suka bertengkar, ”Bagus perangai kalian, suka ayah melihatnya,” merupakan contoh majas:
    A. Ironi
    B. Sinisme
    C. Sarkasme
    D. Paradoks
    E. Antitesis

11. Majas pertentangan yang menceritakan sesuatu tidak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya (faktanya bertentangan) merupakan majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

12. Majas yang mempertentangkan antara pernyataan awal dengan akhir. Apa yang telah diungkapkan semula kemudian dibantah lagi, merupakan bentuk majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

13. Majas penegasan yang susunan pola kalimatnya tidak berurutan atau terbalik disebut majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

14. Majas penegasan yang biasanya diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya akan tetapi maksud pembicara bukanlah bertanya, melainkan lebih bersifat menegaskan saja, disebut majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

15. Majas penegasan yang lebih bersifat meluruskan kembali ucapan yang telah disampaikan sebelumnya untuk mencapai kebenaran atau agar tidak terjadi salah persepsi, disebut majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

16. "Koruptor harus cepat ditangkap, maksud saya adalah agar uang negara tidak habis diselewengkan ke mana-mana," merupakan contoh majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

17. "Siapa yang tak kenal dengan Soekarno? (mantan Presiden RI)", merupakan contoh majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

18. “Menderita batinnya (P-S)”, merupakan contoh majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

19. “Kesepuluh soal yang Bapak berikan kemarin telah selesai saya jawab, kecuali soal nomor 5 belum”, merupakan contoh majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

20. “Hang Tuah mengusir penjajah Portugis di Selat Malaka menggunakan kapal induk buatan Amerika,” merupakan contoh majas:
    A. Anakhronisme
    B. Kontradiksio in Terminis
    C. Inversi
    D. Retoris
    E. Koreksio

21. Majas penegasan dengan cara mengulang-ulang kata dengan maksud lebih menegaskan. Bentuk majas repetisi ini sering

digunakan orator dalam berpidato, merupakan contoh majas:

A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

22. Majas penegasan dengan cara meletakkan kata yang diulang di awal kalimat atau sajak, disebut majas:
A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

23. Majas penegasan dengan cara meletakkan kata yang diulang di akhir kalimat atau sajak, disebut majas:
A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

24. Majas penegasan dengan cara menguraikan situasi atau keadaan dengan menyebutkan satu per satu sehingga menjadi keseluruhan, disebut majas:

A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

25. Majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara runtun yang semakin lama semakin meninggi, disebut majas:
A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

26. "Sejak masih dalam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai berumah tangga saat ini, dirinya selalu dibimbing kedua orangtuanya," merupakan contoh majas:
A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

27. *Apa sudah kamu pikirkan mencintai saya. Saya ini anak petani miskin desa terisolir. Saya tidak memiliki motor untuk jalan-jalan sore. Saya tinggal di sini kontrak rumah. Gaji*

*saya-pun juga masih kecil. Kamu siap hidup pas-pasan dengan saya?* merupakan contoh majas:

A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

28. "*Baik kau datang akan ku terima*
*Buruk pun kau datang, aku akan tetap terima.*"
Merupakan contoh majas:
A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

29. *Sekali kau salah aku biarkan*
*Sekali lagi kau salah aku maafkan*
*sekali lagi kau ulangi, lebih baik kita putus saja.*
Hal tersebut merupakan contoh majas:
A. Repetisi
B. Anafora
C. Epifora
D. Enumerasio
E. Klimaks

30. Kita telah mencoba, kita telah berusaha, bahkan kita telah berdoa. Sekarang kita serahkan saja semuanya pada Allah Swt., merupakan contoh majas:
    A. Repetisi
    B. Anafora
    C. Epifora
    D. Enumerasio
    E. Klimaks

31. Majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara runtun yang semakin lama semakin menurun, merupakan definisi majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

32. Majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara beruntun tanpa diikuti oleh konjungtor, merupakan definisi majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

33. Majas penegasan dengan cara menguraikan sesuatu secara beruntun dan diikuti oleh konjungtor, merupakan definisi majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

34. majas penegasan yang menggunakan kata atau istilah yang sebetulnya tidak perlu (mubazir) karena apa yang dimaksud telah terkandung dalam ucapan sebelumnya, merupakan definisi majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

35. Majas penegasan dengan cara mempergunakan kata-kata yang bersinonim dalam satu kalimat, merupakan definisi majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

36. “Ramah, sopan, dan baik budi merupakan perilaku yang harus selalu dimiliki semua orang”, merupakan contoh majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

37. “Tolong *mundurkan ke belakang* mobilmu ini!” merupakan contoh majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

38. “Istri, anak, motor, dan rumah, telah dimilikinya semua”, merupakan contoh majas:
    A. Antiklimaks
    B. Asindeton
    C. Polisindeton
    D. Pleonasme
    E. Tautologi

39. “Ijazah SD, SMP, SMA, perguruan tinggi telah diperolehnya,” merupakan contoh majas:

A. Antiklimaks
B. Asindeton
C. Polisindeton
D. Pleonasme
E. Tautologi

40. “Jangankan harta yang berlimpah, hidup sederhana pun tak bisa aku raih,” merupakan contoh majas:
A. Antiklimaks
B. Asindeton
C. Polisindeton
D. Pleonasme
E. Tautologi

41. Majas penegasan dengan cara mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung karena pembicara menganggap lawan bicara paham apa yang ia maksudkan, merupakan definisi majas:
A. Praterito
B. Elipsi
C. Interupsi
D. Ekslamasio
E. Parabel

42. Majas penegasan dengan cara menggunakan kalimat elips (menyebutkan sebagian saja), merupakan definisi majas:
A. Praterito

B. Elipsi
C. Interupsi
D. Ekslamasio
E. Parabel

43. Majas penegasan dengan cara menyisipkan kata atau bagian kalimat di antara kalimat inti, merupakan definisi majas:
A. Praterito
B. Elipsi
C. Interupsi
D. Ekslamasio
E. Parabel

44. Majas penegasan dengan cara menggunakan kata seru di dalamnya, merupakan contoh majas:
A. Praterito
B. Elipsi
C. Interupsi
D. Ekslamasio
E. Parabel

45. Majas perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan lain. Majas Parabel ini biasa lebih banyak mengandung nasihat atau pandangan hidup yang dapat dijadikan pegangan. Majas Parabel biasanya lebih banyak terdapat dalam karya sastra, merupakan definisi majas:
A. Praterito

B. Elipsi
C. Interupsi
D. Ekslamasio
E. Parabel

46. "Gurindam XII karya Raja Ali Haji", merupakan contoh majas:
    A. Praterito
    B. Elipsi
    C. Interupsi
    D. Ekslamasio
    E. Parabel

47. "Ah! aku sudah bosan mendengar alasanmu," merupakan contoh majas:
    A. Praterito
    B. Elipsi
    C. Interupsi
    D. Ekslamasio
    E. Parabel

48. "Saya-kalau bukan karena saudara-tak akan mau melindunginya," merupakan contoh majas:
    A. Praterito
    B. Elipsi
    C. Interupsi
    D. Ekslamasio

E. Parabel

49. “Semuanya telah aku berikan. Apalagi kini yang kau mau?”merupakan contoh majas:
A. Praterito
B. Elipsi
C. Interupsi
D. Ekslamasio
E. Parabel

50. “Lebih baik mengaku saja, siapa yang mengambil uangku. Saya sudah tahu siapa orangnya,” merupakan contoh majas:
A. Praterito
B. Elipsi
C. Interupsi
D. Ekslamasio
E. Parabel

## D. Tugas/Latihan

(1) Hubungkanlah kolam kiri dan kanan dengan menggunakan garis berbentuk panah pada pasangan majas berikut ini:

| No. | Kalimat | Majas | No. | Kalimat | Majas |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Senang sekali rasa hati saya Bang! Tak pernah Abang jujur kepada saya. | Sinisme | 20 | Saya pulang naik kijang. | Metafora |
| 2 | Harum benar baumu Bang, bak muntah saya rasanya. | Sarkasme | 21 | Ani menjadi bunga desa di kampung ini. | Alegori |
| 3 | Hai Anjing! Bisa diam ngak? | Ironi | 22 | Raja malam telah menyinari bumi. | Metonimia |
| 4 | Kapan lagi kamu akan mengerjakan shalat, umur sudah setua ini. | Paradoks | 23 | Angin berbisik. | Sinedokhe |
| 5 | Membaca Amir di kamar | Antitesis | 24 | Fakultas kami memenangkan lomba debat Bahasa Indonesia. | Personifikasi |
| 6 | Semua telah dilaksanakan, kecuali satu yang belum. | Anakhronisme | 25 | Larinya secepat kilat. | Perifrasis |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 7 | Jenderal Soedirman memimpin perang melawan penjajah menggunakan pesawat tank ampibi. | Kontradiksio in terminis | 26 | Mampirlah ke gubukku. | Hiperbola |
| 8 | Cantik atau tidak, kaya atau miskin, saya tetap menyayanginya. | Inversi | 27 | Saya tinggal di kota Gurindam. | Litotes |
| 9 | Tutur katanya yang lembut tak memperlihatkan hatinya yang jahat. | Retoris | 28 | Si Gendut itu lucu sekali | Eufemisme |
| 10 | Sejak masih kecil hingga dewasa, bahkan sampai berumah tangga, kamu masih bergantung pada orangtuamu. | Koreksio | 29 | Hidupku laksana air di daun talas. | Alusio |
| 11 | Apa sudah kamu pikirkan memilih saya? Saya ini anak petani desa. Jangankan motor, sepeda saja tak punya. | Repetisi | 30 | Dia telah diamankan pihak berwajib | Antonomasia |
| 12 | Jika kamu cinta, saya juga. | Paralelisme | 31 | Wajahnya bersih bagaikan kertas putih | Simbolik |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 13 | Kita telah berjanji, kita telah berbuat, bahkan kita telah membangun sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. | Enumerasio | 32 | Ia mendapat uang dari hasil keringatnya sendiri. | Asosiasi |
| 14 | Dia telah pergi, eh bukan, dia masih di rumah tadi. | Klimaks | 33 | Warna putih = suci | Tropen |
| 15 | Silakan kamu mundur ke belakang! | Antiklimaks | 34 | Cis! Jijik aku melihat wajahmu. | Parabel |
| 16 | Rumah, motor, kebun, semuanya milik orangtua saya. | Asindeton | 35 | Ani—wanita selama ini yang saya cari, kini telah menjadi istriku. | Ekslamasio |
| 17 | Jangankan seribu, lima ratus, satu sen pun tak akan akau berikan padamu. | Polisindeton | 36 | Hidup itu harus berjuang. | Interupsi |
| 18 | Ayah, ibu, dan anak-anaknya kini telah hidup nyaman. | Pleonasme | 36 | Saya sudah tahu siapa yang tidak menyerahkan tugas, lebih baik mengaku saja. | Elipsi |
| 19 | Tidak, tidak akan aku menyakitinya. | Tautologi | 37 | Semua sudah dipahami? | Praterito |

(2) Guntinglah sebuah artikel atau opini sebuah surat kabar, kemudian garis bawahilah kalimat yang mengandung majasnya!

(3) Buatlah tabel, kemudian masukkan kalimat tersebut ke kolom sesuai jenis majasnya!

## E. Sumber Bacaan

Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Ilyas, Nursam. 1987. *Bahasa & Sastra Indonesia*. Jakrata: PT Tata Media.

Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

# DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cann, Ronnie. 1994. *Formal Semantics*. New York: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Ilyas, Nursam. 1987. *Bahasa & Sastra Indonesia*. Jakrata: PT Tata Media.

Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Lyon, John. 1995. *Pengantar Linguistik: Introduction to Theoritics Linguistics*. Jakarta: PT Gramedia.

Moeliono, Anton M. 1990. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Parera, JD. 2002. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Sugono, Dandy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Mizan.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Ullman,Stephen. 1987. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

*ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia 23 Oktober 2014*

*ww.slideshare.net/Wahablalu-ditangkap/sejarah-per-kembangan-bahasa melayu sebagai bahasa Indonesia 23 Oktober 2014*

www.ayudwimelati.blogspot.com/.../makna-primer-dan-makna-sekunder.html 25 Juli 2014

# INDEKS

## A



## B

## O



## P

## R



## S

## T



## U



## V



## W



## Y



## Z

# BIOGRAFI PENULIS



**Drs. Suhardi, M.Pd.** lahir di Padang pada 15 Agustus 1965. Anak dari pasangan M. Yunin dan Rajia. Lulusan Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bung Hatta Padang (1992). Memperoleh gelar magister (S2) Konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang (2001). Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang.

Pengalaman mengajar: Dosen Luar Biasa Universitas Muhammad Yamin S.H. Solok (1992–1998); Dosen Luar Biasa IAIN Imam Bonjol Padang (1998–2004); Dosen Penuh Waktu Politeknik Batam (2004–2007); Dosen Tetap Yayasan Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau UMRAH (2007–sekarang).

Selain mengajar di perguruan tinggi penulis juga pernah menjadi guru honorer di beberapa sekolah menengah, seperti SMP Swasta PGAI Padang (1992–1996); SMEA Nasional Padang (1992–1998); MAN I Padang (1998–2000); Sekolah Penerbangan Menengah Padang (1994–2004); dan Tutor Bahasa Indonesia di Primagama Batam (2006–2010).

Selain mengajar, penulis juga aktif sebagai penulis di berbagai media surat kabar lokal, seperti Harian *Haluan Padang*, *Singgalang*, *Padang Ekspres*, *Mimbar Minang*, *Mingguan Canang* (1992–2004); Harian Umum *Batam Pos*, dan *Haluan Kepri* (2004–sekarang).

Penulis juga aktif melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di beberapa lembaga peneltian, seperti Lemlit IAIN Imam Bonjol Padang dan PPIM (Pusat Penelitian Islam Minangkabau) Sumbar (1998–2004); Lemlit Politeknik Batam (2004); LP3M UMRAH (2007–sekarang).

Saat ini, penulis juga telah merampungkan beberapa buku dan telah beredar di beberapa toko buku seperti PT Gramedia dan Pala Sari. Buku tersebut berjudul: *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas* (Jakarta: PT Komodo Jakarta, 2011); *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: CV. Ar-Ruzz Media); *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV. Ar-Ruzz Media, 2012); dan buku yang berjudul *Terampil Menulis Bahasa Indonesia* (2014).

Selain berbentuk buku, penulis juga telah menulis beberapa modul berkaitan dengan mata kuliah Teori Sastra

Indonesia; Sejarah Sastra Indonesia; Morfologi Bahasa Indonesia; Pengantar Semantik Bahasa Indonesia; Retorika; dan modul untuk mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia.

Aktivitas lainnya, penulis juga pernah menjadi Konsultan Monev Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau (2005–2007); Seksi Seni dan Budaya di Muhammadiyah Sumbar tahun 2004; Dewan Redaksi Jurnal Budaya Fak. Adab IAIN Imam Bonjol Padang (2004); sering menjadi dewan juri di beberapa instansi pemerintah (seperti: Diknas Provinsi Kepulauan Riau dalam *Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N)*, *Lomba Debat antarsiswa SMA Se-Provinsi Kepulauan Riau*, dan *Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat SMK Se-Provinsi Kepuluan Riau*; Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau dalam *Festival Musikalisasi Puisi Se-Sumatra* tahun 2014 dan *Lomba Cerdas Cermat Tingkat SMA Se-Provinsi Kepulauan Riau* tahun 2014; Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang sejak 2014).